

**PENGUASAAN ILMU TAJWID SANTRI
PESANTREN MODERN AL-MANAR
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IKRAMULLAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 210303074



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026M/1447H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ikramullah
NIM : 210303074
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Menyatakan,



Ikramullah
NIM: 210303074



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

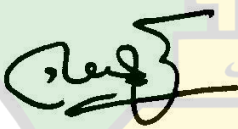
IKRAMULLAH

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303074**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP: 197110012001121001



Furqan, Lc., MA
NIP: 197902122009011010

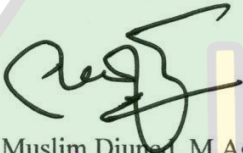
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Kamis, 22 Januari 2026 M
03 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP: 197110012001121001

Sekretaris



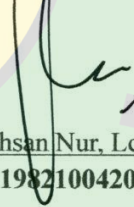
Furqan, Lc., MA
NIP: 197902122009011010

Penguji I



Dr. Suarni, MA
NIP: 197303232007012020

Penguji II



Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP: 198210042011011006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 198210042011011006

ABSTRAK

Nama/NIM :Ikramullah/210303074
Judul Skripsi :Penguasaan Ilmu Tajwid Santri
Pesantren Modern Al-Manar Aceh
Besar
Tebal Skripsi :77 halaman
Prodi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ilmu tajwid dalam menjaga keakuratan bacaan Al-Qur'an serta adanya kesenjangan penguasaan kaidah tajwid pada santri di Pesantren Modern Al-Manar, Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat penguasaan tajwid santri kelas VII hingga IX serta mendeskripsikan proses pembelajarannya melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid dilaksanakan melalui teori di kelas dan praktik *talaqqi* di masjid, dengan tingkat penguasaan santri yang secara umum tergolong cukup baik, terutama pada hukum nun sukun/tanwin dan mim sukun. Meskipun demikian, santri masih menghadapi tantangan dalam membedakan *makhraj* huruf yang berdekatan dan memahami istilah teknis. Faktor pendukung utama meliputi kedisiplinan dan lingkungan religius, sedangkan perbedaan kemampuan awal dan keterbatasan waktu menjadi penghambat. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran serta area yang perlu diperkuat untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di pesantren tersebut.

Kata Kunci: Penguasaan, Tajwid, Pesantren Modern Al-Manar

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik Bawah)		

CATATAN:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيم ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya, ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد, misalnya, ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسف) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناياة, تهافتات الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: انكشف, انفس

ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz ‘i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama lainya ditulis sesuai kadijah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; bukan Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= <i>subhānahu wata’āla</i>
SAW	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
MA	= Madrasah ‘Aliyah
QS.	= Qur’an Surah
Vol	= Volume
Hlm	= halaman
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
SD	A = Sekolah Dasar R Y
PAR	= Participatory Action Research
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
RA	= Radhiyallahu ‘Anhu

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik tepat pada waktunya. Tak lupa pula shalawat beriringkan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan kalimat “*Lā ilāha illa allah*.”

Skripsi ini berjudul “Penguasaan Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al- Qu’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, arahan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada:

Teruntuk yang paling dicintai Bunda Ainun Mardhiah dan Ayah M. Syam yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, dukungan, kasih sayang, kesabaran dan doa yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini;

Teruntuk Keluarga tersayang abang Dr. Ilham, MA dan Muttaqin, S. Kom dan kakak saya yang tercinta Lisa Amanatillah, S.Pd, yang sudah banyak menghibur peneliti melewati masa-masa penyusunan skripsi ini

Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat beserta jajarannya dan

seluruh staf karyawan /karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ibu Zuli Hafnani, S.TH., MA. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Beserta bapak Muhahijrul Fadhli, Lc., MA. selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUF UIN Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUF UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag. selaku penasehat akademik dan dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada peneliti.

Bapak Furqan, Lc., MA. selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada peneliti;

Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi;

Dan juga kepada Ustadz Enri Maulidi, S.Pd.I., Gr., M.Ag. selaku kepala Madrasah Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk

melakukan penelitian dan mengumpulkan data di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

Ustadz Zikrullah selaku Pengajar Ilmu Tajwid Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di Pesantren Modern Al-Manar dan seluruh pengurus dan ustadz dan ustadzah Pesantren Modern Al-Manar. Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas bantuan dan tenaga, waktu serta telah memudahkan peneliti dalam segala urusan terkait lancarnya pengumpulan data di Pesantren Modern Al-Manar, dan seluruh santri Pesantren Modern Al-Manar, yang telah bersedia bekerja sama dalam menyelesaikan skripsi ini

Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, yang selama ini telah sama-sama memperjuangkan impiannya, memberi semangat dan do'a kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Penulis

Ikrāmullah

210303074

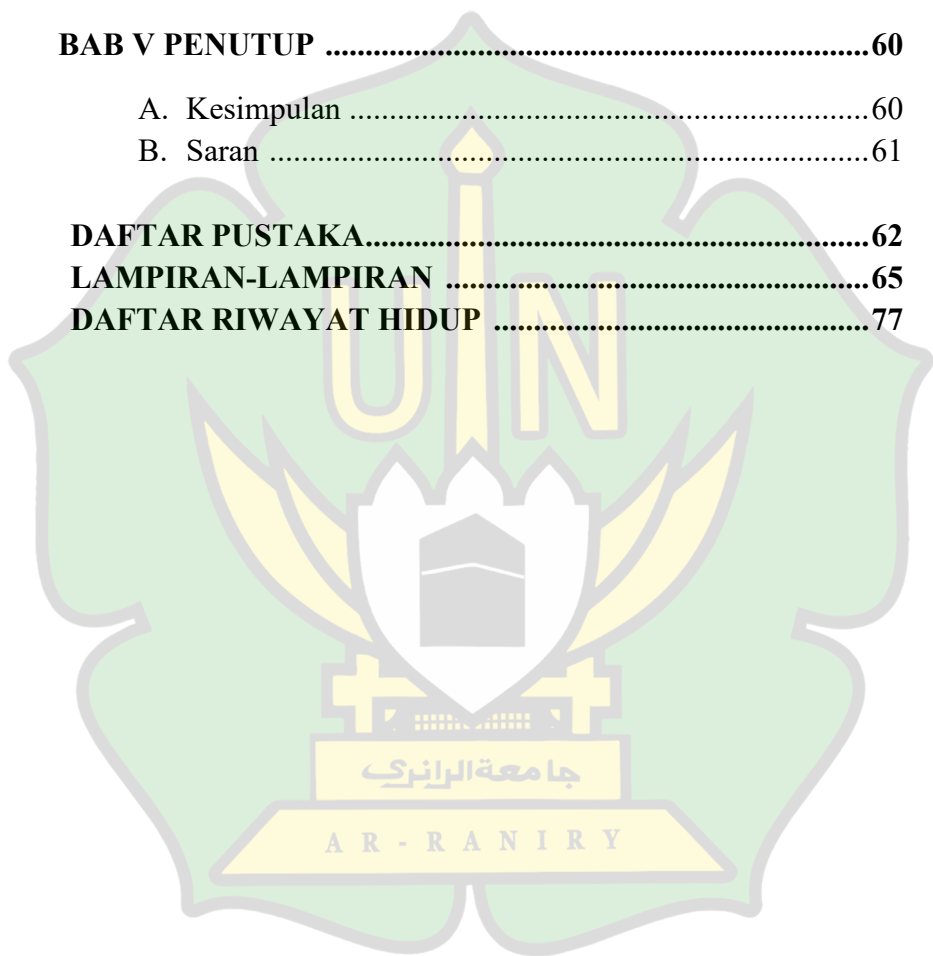
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

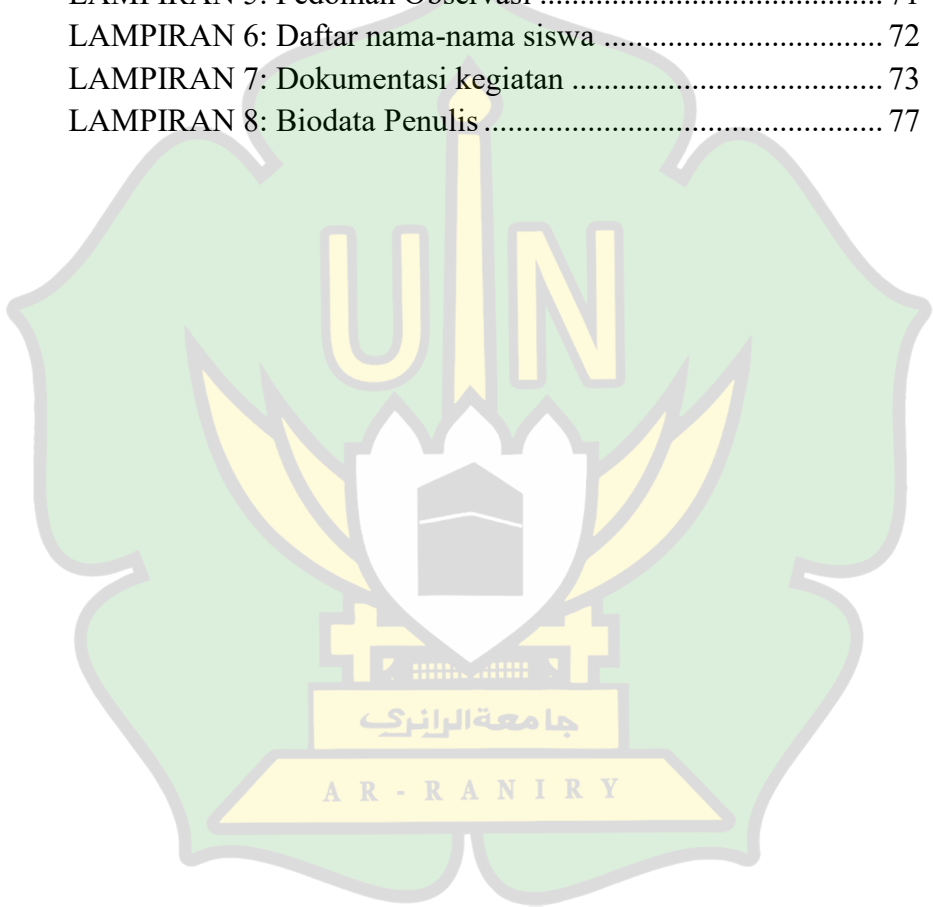
HALAMAN JUDUL	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori	15
C. Definisi Operasional	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	24
C. Informan	25
D. Instrumen Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29

B. Penguasaan Ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar	33
C. Pembelajaran Ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar	47
D. Analisa penulis	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Keputusan (SK) Skripsi.....	65
LAMPIRAN 2: Surat izin penelitian dari Fakultas	66
LAMPIRAN 3: Surat selesai penelitian dari pihak sekolah	67
LAMPIRAN 4: Daftar soal wawancara.....	68
LAMPIRAN 5: Pedoman Observasi	71
LAMPIRAN 6: Daftar nama-nama siswa	72
LAMPIRAN 7: Dokumentasi kegiatan	73
LAMPIRAN 8: Biodata Penulis	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah, Al-Qur'an tersebut berupa lafal yang dari permulaan surat Al-Fatihah sampai akhir surat *An-Naas*. Al-Qur'an tersebut berupa firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui *Ar-Ruhul Amin* (Jibril) dengan lafal-lafal yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.¹

Para ulama menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari ilmu Tajwid itu adalah fardhu kifayah, tetapi mengamalkan ilmu Tajwid itu adalah ketika membaca Al-Qur'an adalah Fardhu 'Ain atau wajib kepada laki-laki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa.²

Dilihat dari aspek amaliyah atau amalan, dasar untuk membangun ilmu Tajwid adalah Rasulullah, karena Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi dengan Tajwid kepada seluruh umat melalui dakwah dari waktu ke waktu, kenyataan ini tidak dipungkiri oleh umat Islam sebagaimana benar adanya demikian³. Dalam surat Al-Isra' ayat 106 menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan. Berkenaan dengan itu, penjelasan mengenai cara membaca Al-Qur'an juga tertera dalam surat Al-Muzammil ayat 4 memberi petunjuk urutan membaca Al-Qur'an secara tartil, dan menganjurkan membaca Al-Qur'an terus

¹ Rusdiah, 'Konsep Metode Pembelajaran Al Qur'an' Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2.1 (2012), 1–25.

² Al-Juraisy, Syekh Muhammad Makki Nashr. "Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid" (2016). hlm. 12

³ H. Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 90

dikembangkan untuk seluruh umat islam hingga secara teoritis, landasan Ilmu Tajwid berasal dari para imam Qira'ah. Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang meletakkan dasar-dasar Ilmu Tajwid, sebagaimana beliau dikenal sebagai orang yang memberikan Harakat. Dan tanda waqaf pada manuskrip Al-Qur'an sepanjang sejarah perkembangan Mushaf Al-Qur'an.⁴

Pembelajaran ilmu Tajwid di pesantren pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan Al-Qur'an yang bertujuan menjaga kemurnian lafaz dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan modern memiliki karakteristik khas dalam pembelajaran Tajwid, yaitu mengintegrasikan aspek teori dan praktik secara berimbang. Konsep ini sejalan dengan tujuan utama ilmu Tajwid, yakni memelihara bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril.

Dalam sistem pesantren, pembelajaran Tajwid tidak hanya dipahami sebagai penguasaan konsep atau hafalan hukum bacaan, melainkan juga sebagai proses pembiasaan, membaca Al-Qur'an secara benar dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran Tajwid biasanya dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran klasikal di kelas untuk penguasaan teori, dan pembelajaran praktis melalui kegiatan talaqqi, tadarus, serta pembacaan Al-Qur'an secara langsung di bawah bimbingan ustaz. Secara pedagogis, konsep pembelajaran Tajwid di pesantren menekankan pendekatan holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman santri terhadap definisi, kaidah, dan istilah-istilah Tajwid. Ranah afektif mencakup sikap hormat, kesungguhan, dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Adapun ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan santri dalam mempraktikkan bacaan Al-Qur'an sesuai makhārij al-ḥurūf dan hukum-hukum Tajwid secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran Tajwid di pesantren tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani.

Peneliti menemukan bahwa banyak santri di pesantren ini hanya mampu membaca Al-Qur'an Tanpa memahami Ilmu Tajwid

⁴ Marzuki, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm 44.

secara menyeluruh, Peneliti Mengambil data ini melalui hasil pengamatan peneliti sendiri dan menanyakannya ke guru langsung, Dan peneliti mengambil data yang ingin dikaji menurut dari Hasil nilai ujian lisannya. Pelajaran ini bahkan setiap kelas ada pelajaran Tajwidnya. sebenarnya Ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Karena berkaitan langsung dengan kaidah pembacaan firman Allah. Jika surat itu dibaca secara tidak benar, maka susunan kalimat akan rusak, maknanya akan berubah pula, dan ayat yang dibacanya tidak sesuai dengan perintah Allah. Terkadang itu bisa memiliki arti yang salah, dan mendapatkan dosa.

Lokasi penelitian tersebut juga menjadi alasan untuk menindaklanjuti judul penelitian ini, yaitu salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Krueng Barona Jaya adalah salah satu kecamatan di Aceh Besar, Pesantren bersifat *Boarding School* sistem berasrama, dan ini adalah tempat menuntut Ilmu Agama. Ini merupakan pesantren yang dibawah kementerian agama. Merupakan suatu problematika ketika santri pesantren tersebut kurang memahami kaidah-kaidah mendasar seperti ilmu Tajwid. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut bagaimana penguasaan santri terhadap ilmu Tajwid dan bagaimana penerapan oleh para siswa ketika membaca Al-Qur'an.

Penelitian ini berangkat dari kepedulian terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, khususnya dalam menguasai ilmu Tajwid. Temuan awal menunjukkan bahwa meskipun para santri sudah mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an, banyak di antara mereka yang belum memahami secara mendalam hukum-hukum Tajwid yang terkandung dalam bacaannya. Padahal, ilmu Tajwid memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan makna Al-Qur'an serta menunjukkan penghormatan terhadap firman Allah.

Ilmu Tajwid merupakan Ilmu yang mengajarkan langkah-langkah untuk mengajarkan cara mengucapkan atau membaca huruf Hijaiyah dengan baik dan sempurna, baik menggunakan

huruf sendiri maupun digabungkan dengan huruf lain⁵. Ini hanya dapat dilakukan dengan membaca surat secara rutin. Al-Qur'an dapat dicapai tidak hanya dengan mempelajari teorinya saja, dan juga membaca dengan tartil sesuai perintah Allah.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: ٤)

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan Tartil. (QS. Al-Muzammil: 4)

Dalam Suatu Riwayat, Sayyidina Ali RA pernah ditanya tentang firman Allah terhadap surat Al-Muzammil pada ayat ke-4. Beliau menjawab, Tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan mengerti Hukum-hukum waqaf Ibtida' dan Waqaf,⁶

Adapun didalam Tafsir Karya M. Quraish Shihab, Rattil dan Tartil diambil dari kata rata yang antara lain berarti indah atau serasi, didalam kamus-kamus bahasa arab. Sesuatu yang baik nan indah dinamai Ratl seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, dan demikian pula benteng yang kokoh⁷

Umat Islam di seluruh dunia menyambut hari kebangkitan Islam pada abad ke -15. Karena tidak masuk akal bahwa islam akan bangkit kembali jika umatnya sendiri tidak tahu membaca dan menulis serta memahami kitab sucinya sendiri.⁸

Adapun data awal yang yang diperoleh ada beberapa contoh kelas ada yang beberapa santri belum tuntas di nilai Ilmu Tajwidnya, sebagai contoh di kelas VII Mts yang berhasil mendapatkan nilai yang tuntas hanya 17 orang saja dari 36 siswa, kelas VIII Mts yang berhasil hanya 16 orang dari 34 santri, dan kelas IX yang berhasil 19 orang dari 34 santri adapun yang telah

⁵ Sudarsono, A. M. (1994). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rinneka Cipta. Hlm. 13

⁶ Ahmad Munir dan Sudarso, *Ilmu Tajwid*, Hlm. 9

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 516

⁸ Sei H. dt. Tombak Alam, *Metode membaca dan Menulis Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Cetakan keenam, hlm.5

mencapai nilai KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) Kelas VII ada 19 santri, kelas VIII ada 17 santri dan kelas IX ada 16 santri. Nilai ini menunjukkan bahwa santri masih sangat sedikit yang tau Ilmu Tajwid yang seharusnya menjadi nilai yang bagus untuk membaca Al-Qur'an⁹

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Materi ilmu Tajwid yang diajarkan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Banyak santri yang masih lemah dalam memahami ilmu Tajwid, baik secara teori maupun praktik. Hal ini juga diakui oleh para guru, yang menyadari bahwa pemahaman ilmu Tajwid santri masih rendah dan belum banyak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari adanya penelitian. Tanpa penelitian, ilmu tidak akan berkembang. Pengetahuan yang kita miliki saat ini pada dasarnya merupakan hasil dari berbagai penelitian, baik yang terdokumentasi secara tertulis maupun tidak¹⁰. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan ilmu Tajwid oleh santri kelas VII dan VIII di Pesantren Modern Al-Manar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Penguasaan Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.”

B. Fokus Penelitian

Banyak variabel yang dapat dikaji dalam penelitian ini, namun karena luasnya cakupan permasalahan serta adanya berbagai keterbatasan, baik dari segi waktu, biaya, maupun jangkauan peneliti, maka tidak seluruh variabel dapat diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

⁹ Hasil Pengamatan Peneliti di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

¹⁰ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (UIN-Maliki Press, 2010).

Fokus utama penelitian ini adalah penguasaan ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar. Adapun santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Tsanawiyah yang mengikuti mata pelajaran Tajwid secara rutin di pesantren tersebut. Pemilihan jenjang kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah mendapatkan materi dasar hingga lanjutan tentang ilmu Tajwid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terkait beberapa materi pokok dalam ilmu Tajwid. Materi yang dimaksud meliputi makhārij al-ḥurūf, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, serta hukum bacaan mim sukun. Keempat materi ini dipilih karena merupakan dasar penting dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan sering menjadi sumber kesalahan bagi santri.

Dengan adanya pembatasan fokus tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan terarah mengenai permasalahan penguasaan ilmu Tajwid di kalangan santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tajwid di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini adalah siswa diharapkan dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan-ketentuan ilmu Tajwid. Pada kenyataannya ada beberapa dari kalangan siswa yang belum cukup baik dalam memahami ketentuan tersebut, berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penguasaan Ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?
2. Bagaimana Pembelajaran Ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian lapangan adalah untuk membaca secara langsung situasi dan kondisi suatu kelompok sosial, individu,

maupun lembaga atau penduduk sekitar¹¹. Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar terhadap Ilmu Tajwid.



¹¹ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 46

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu upaya peneliti untuk mencari dan memahami referensi, artikel, buku serta penelitian yang sudah ada sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama sehingga penelitian yang telah teliti oleh penulis tidak terdapat plagiasi dan penelitian ini merupakan penelitian yang primer.

Kajian Mengenai penguasaan Ilmu Tajwid yang sudah dilakukan oleh Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantara penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut salah satunya dilakukan oleh Iltiqoul Jannati dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan ilmu Tajwid santri dan kemampuan membaca Al-Qur’an santri serta untuk mengetahui hubungan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur’an santri, dengan kontribusi penguasaan ilmu Tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an mencapai 87,8%.

Kajian terhadap Penguasaan Ilmu Tajwid ini diteliti oleh Mar’atul Kumala dengan judul “Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di Pesantren Putri As-Sa’adah Semarang” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur’an santri putri di Pesantren As-Sa’adah

¹ Iltiqoul Jannati “Hubungan antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” (Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro, 2019), hlm.14

Semarang². Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* dengan teknik pengumpulan data berupa tes pilihan ganda, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara penguasaan ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri putri. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penguasaan ilmu Tajwid santri, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tartil dan makhraj yang benar. Penelitian ini juga menguatkan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa membaca Al-Qur'an memiliki etika lahir dan batin, di mana salah satu etika lahirnya adalah membaca dengan tartil sesuai kaidah ilmu Tajwid. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa bacaan Al-Qur'an yang benar berdasarkan Tajwid berpengaruh besar terhadap kualitas pemahaman dan penghormatan santri terhadap Al-Qur'an.

Penelitian Mar'atul Kumala memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang penguasaan ilmu Tajwid santri dan kaitannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta menggunakan santri pesantren sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel dan lokasi penelitian. Penelitian Mar'atul Kumala meneliti hubungan penguasaan ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pesantren Putri As-Sa'adah Semarang menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto*, hasil penelitian Mar'atul Kumala menunjukkan adanya hubungan positif antara penguasaan Tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Namun, penelitian ini tetap memiliki urgensi tinggi karena bertujuan memotret kondisi penguasaan ilmu Tajwid santri secara mendalam sebagai dasar perbaikan pembelajaran di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

² Mar'atul Kumala "Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pesantren Putri As-Sa'adah Semarang" (Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Sulthan Agung Semarang, 2024), hlm.17

Adapun Kajian terhadap Pemahaman dan penguasaan yang terdapat dalam Skripsi yang ditulis oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan Milatuchulwiyah dengan judul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Qur’an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Mathla’ul Huda Ambarawa Pringsewu Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman ilmu Tajwid siswa, kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, serta pengaruh pemahaman ilmu Tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik tes dan dokumentasi kepada 30 siswa sebagai populasi sekaligus sampel.³

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman ilmu Tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,842 yang menunjukkan hubungan kuat dan persentase kontribusi sebesar 84,20%. Hal ini berarti pemahaman ilmu Tajwid memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, terutama pada aspek pelafalan makhraj huruf, hukum bacaan nun mati dan tanwin, mim mati, serta hukum madd. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran Tajwid secara teori dan praktik untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an siswa di madrasah.

Kajian terhadap pemahaman dan pembelajaran juga terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh M. Husni Ritonga. berjudul “Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur’an pada Lansia (Studi Kasus Desa Tebing Linggahara)” bertujuan untuk menganalisis penguasaan ilmu Tajwid terhadap minat baca Al-Qur’an pada lansia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca Al-Qur’an masyarakat Desa

³ Milatuchulwiyah “Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Qur’an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Mathla’ul Huda Ambarawa Pringsewu Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro, 2018), Hlm.17

Tebing Linggahara, terutama kalangan lansia⁴. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran dengan metode talqin, ceramah, latihan pengulangan, dan penugasan, minat baca Al-Qur'an lansia meningkat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran menjadi lebih kondusif. Penelitian ini menemukan bahwa alasan lansia kembali belajar membaca Al-Qur'an beragam, seperti keinginan memperbaiki bacaan, motivasi untuk mengajarkan kepada anak cucu, hingga kesadaran tanggung jawab agama. Selain itu, tujuan mereka umumnya untuk memperdalam ilmu Tajwid, memperbaiki bacaan yang salah, serta menjadi teladan bagi keluarga.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hariroh dan Delfi Olvia Novitasari berjudul “Meningkatkan Pemahaman tentang Ilmu Tajwid kepada Anak-Anak di Desa Sumberrejo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ilmu Tajwid anak-anak melalui program pengabdian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan kegiatan pendampingan TPA dan pembelajaran ilmu Tajwid secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu Tajwid dengan metode talaqqi, yaitu guru membacakan ayat Al-Qur'an, kemudian anak-anak menirukan dan mengulang bacaan tersebut, efektif dalam meningkatkan pemahaman ilmu Tajwid anak-anak.⁵

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemahaman ilmu Tajwid pada anak-anak sangat penting untuk memperbaiki kualitas bacaan mereka agar sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an yang

⁴ M. Husni Ritonga, Khofifah Shofy Aulia, Faliha Ardhelia Nasution, Melati Harahap, Nurianti Rahmadani, dan Nursabdia, “*Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur'an pada Lansia (Studi Kasus Desa Tebing Linggahara)*”, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Vol. 5, No. 10, Oktober 2022, hlm. 4199-4206.

⁵ Nur Hariroh dan Delfi Olvia Novitasari, “*Meningkatkan Pemahaman tentang Ilmu Tajwid kepada Anak-Anak di Desa Sumberrejo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur*,” Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam, Vol. 01, No. 2 (2021), hlm. 22-38.

benar. Sebelum kegiatan pembelajaran, kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Desa Sumberrejo masih rendah, khususnya dalam penerapan hukum nun mati dan tanwin. Namun setelah diberikan pembelajaran ilmu Tajwid secara rutin dan terstruktur, terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak dengan Tajwid yang benar, serta menumbuhkan motivasi mereka untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Penelitian Amalia dan Wirdati menunjukkan bahwa pemahaman ilmu Tajwid memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Melalui pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik penguasaan Tajwid secara teoritis, semakin baik pula kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan sesuai kaidah. Temuan ini menegaskan bahwa ilmu Tajwid berfungsi sebagai landasan penting dalam menjaga ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, serta hukum bacaan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini relevan dengan kajian tentang santri di pesantren, karena menunjukkan bahwa keberhasilan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh praktik semata, tetapi juga oleh pemahaman konsep Tajwid yang benar.⁶

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian mengenai penguasaan ilmu Tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan yang beragam. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hubungan atau pengaruh antara penguasaan/pemahaman ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Iltiqoul Jannati, Mar'atul Kumala, dan Milatuchulwiyah. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa semakin baik penguasaan atau pemahaman terhadap ilmu Tajwid, maka semakin baik pula kemampuan membaca Al-Qur'an para santri atau siswa.

⁶ Endang Amalia dan Wirdati, "Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP," *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 4 (2022): 912–922,

Selain itu, penelitian dari M. Husni Ritonga. dan Nur Hariroh & Delfi Olvia Novitasari menunjukkan bahwa metode pembelajaran Tajwid yang tepat dan kontekstual, seperti metode talaqqi dan ceramah, sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman dan minat baca Al-Qur'an, meskipun objeknya berbeda seperti lansia dan anak-anak TPA.

Studi yang dilakukan oleh Ni'mah, Firdaus, dan Hamzah (2021) meneliti korelasi antara hasil belajar ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai. Penelitian ini berangkat dari asumsi ideal bahwa penguasaan ilmu Tajwid seharusnya berkorelasi positif dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil (benar dan indah). Namun, observasi awal menunjukkan variasi kemampuan mahasiswa, di mana tidak semua yang memahami Tajwid mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 38 mahasiswa angkatan 2017–2019. Data dikumpulkan melalui tes tertulis ilmu Tajwid (variabel X) dan tes praktik membaca Al-Qur'an (variabel Y), kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS 21.⁷ Ilmu Tajwid didefinisikan sebagai kaidah pengucapan huruf hijaiyah yang meliputi makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifatul huruf (karakteristik huruf), hukum nun sukun dan tanwin, mim mati, idgham, mad, waqaf dan ibtida', serta tafkhim dan tarqiq. Penguasaan komponen-komponen ini menjadi indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Secara historis, ilmu Tajwid berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW melalui metode talaqqi (belajar langsung), kemudian dikodifikasi oleh ulama seperti Abu al-Aswad ad-Duali. Hukum mempelajari Tajwid dipandang sebagai fardhu kifayah, sedangkan mengamalkannya

⁷ Siar Ni'mah dkk., "Korelasi Hasil Belajar Ilmu Tajwid dengan Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi IAT IAI Muhammadiyah Sinjai," *Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 6, no. 1 (2021): 1.

dalam bacaan Al-Qur'an diperselisihkan antara wajib dan sunnah, tergantung tingkat kesalahan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman ilmu Tajwid mahasiswa sebesar 84,8 (kategori baik) dan rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 83 (kategori baik). Analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,453 dengan signifikansi 0,004 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel pada tingkat korelasi sedang/cukup. Artinya, peningkatan pemahaman ilmu Tajwid cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Temuan ini mendukung teori bahwa ilmu Tajwid merupakan fondasi untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang fasih, namun juga mengisyaratkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan baca, seperti latar belakang pendidikan, kebiasaan membaca, dan praktik langsung.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran ilmu Tajwid yang tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif-teoretis, tetapi juga melibatkan latihan praktik berkelanjutan dan evaluasi langsung terhadap bacaan Al-Qur'an. Bagi lembaga pendidikan seperti IAIM Sinjai, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mereview kurikulum dan metode pengajaran Tajwid agar lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi baca Al-Qur'an mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya kesadaran akan dampak sosial dari kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, mengingat mahasiswa IAT sering dipandang sebagai representasi masyarakat yang mahir dalam bidang tersebut.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan ringkasan dari teori penelitian yang mengenai masalah tertentu yang akan dikembangkan melalui peninjauan terhadap variabel yang sudah diteliti, adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penguasaan.

1. Penguasaan

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.⁸ Dalam penelitian ini kata Penguasaan yang dimaksud adalah sama juga bermakna dengan pemahaman.

Ketika seorang siswa telah menguasai pelajaran maka proses belajar mengajar dikatakan telah berhasil. Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian operasional adalah penguasaan suatu bahan pelajaran. Indikator keberhasilan belajar mengajar apabila merujuk pada rumusan operasional, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:⁹

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan intruksional khusus telah dicapai oleh siswa secara baik.
3. Terjadinya proses pemahaman materi secara bertahap sehingga mengantarkan pada pemahaman materi terhadap berikutnya.

Ketiga ciri keberhasilan di atas, bukanlah semata-mata keberhasilan aspek kognitif saja tetapi harus dari semua aspek seperti afektif dan psikomotoriknya.

2. Ilmu Tajwid

Secara etimologis (lughawi) kata Tajwid berasal dari bahasa Arab jawwada – yujawwidu - Tajwid (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدٌ) yang berarti tahsin (تَحْسِينٌ) yang artinya memperbaiki. Sedangkan secara terminologis (ishthilahi), Tajwid menurut Al-Murshifi dan Qamhawi adalah sebagai berikut:

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 604.

⁹ Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 113

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ تَحْرِاجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ.

"Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluar huruf, serta memberi hak dan mustahq-nya dari sifat huruf."¹⁰

Adapun Ilmu Tajwid juga salah satu materi yang sangat harus dipahami oleh anak dalam belajar Al-Qur'an. Tajwid merupakan Ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹¹ Kalau dalam baha Inggris, ibaratnya ini grammar. Nah, 'Grammar' dalam bahasa Arab ada bermacam-macam. Ada yang namanya *Izhar, Idgham, Ikhfa, Mad* dan lain-lain.

Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sehingga sempurna maknanya ketika membaca Al-Qur'an, berbicara tentang Ilmu Tajwid ada beberapa poin yang perlu diketahui yaitu:

1. Maksud dengan ilmu Tajwid adalah ilmu yang mengarahkan umat muslim kepada kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar
2. Tujuan ilmu Tajwid adalah sarana untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam memelihara lisan dari kesalahan membaca Al-Qur'an
3. Hukum mempelajari ilmu Tajwid merupakan fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan ilmu Tajwid adalah Fardhu 'ain. Sehingga membaca Al-Qur'an dengan Tajwid menjadi tanggung jawab atas pribadi umat Islam masing-masing
4. Huruf-huruf yang disebutkan dalam kaidah-kaidah ilmu Tajwid adalah merupakan huruf-huruf hijaiyah.¹²

¹⁰ Muhammad Habibulloh and Ali Arifin, 'The Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Stad Menggunakan Alat Peraga Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16.2 (2019), 189–202 <<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-04>>.

¹¹ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Quran*, Jakarta: Qultum Media, 2008, hal.13. Liht juga Khalillurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid; Mudah dan Praktis*, Wahtu Qolbu, 2004, hal. 1.

¹² Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 58

Penelitian ini mengambil pemahaman dan penguasaan ilmu Tajwid dalam tiga bagian, yaitu pemahaman siswa terhadap makharijul al-huruf, hukum nun sukun dan mim sukun, pemahaman definisi, kaidah-kaidahnya dan menjelaskan, memberikan contoh dari kaidah yang telah disebutkan.

a. *Makharij Al-huruf*

Pengenalan tentang *Makharij Al-Huruf* termasuk ke tahapan awal dalam mempelajari Ilmu Tajwid karena jika terdapat salah mengucapkan satu huruf maka maknanya juga pun ikut berubah dalam Al-Qur'an¹³. Beberapa pelajaran juga mendahulukan pengenalan hukum nun sukun dan tanwin karena mempelajari mempelajari *Makharij Al-Huruf* lebih sedikit sulit, ketika dipelajari di jenjang sekolah yang lebih tinggi. *Makharij Al-Huruf* berdampingan dengan shifatul huruf yang juga sama dalam memperbaiki cara baca dan bunyi dari huruf hijaiyah.

Adapun Makharijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyyah. Dengan maksud yaitu huruf-huruf hijaiyyah huruf di bentuk, dari tempatnya masing-masing, cara mengetahui tempat keluarnya huruf dengan cara mensukunkan huruf tersebut, dengan cara satu huruf hidup dan satu huruf mati dan kemudian menambahkan satu huruf di belakangnya, jika suara tertahan maka nampaklah makhras huruf itu.

Contoh: أَكْ akan menjadi أَكْ
أَشْ akan menjadi أَشْ
أَدْ akan menjadi أَدْ

Ada lima tempat keluarnya huruf, yaitu pada bagian tenggorokan, rongga mulut, lidah, dua bibir dan pangkal hidung.

1. Huruf yang keluar dari tenggorokan

Ada enam yaitu ح غ ع ه خ ء Huruf yang enam itu dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

¹³ Sutarto Hadi, Harja Santana Purba, Rusdiansyah, *Modul Tajwid Al Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 5

- a. Bagian pertama: tenggorokan bawah adalah tempat keluarnya huruf ء dan و
- b. Bagian kedua: tenggorokan bagian tengah adalah tempat keluarnya huruf ح dan ع
- c. Bagian ketiga: tenggorokan bagian atas adalah tempat keluarnya huruf غ dan خ

2. Huruf yang keluar dari bagian lidah

Bagian lidah merupakan tempat keluarnya huruf paling banyak yaitu ada delapan belas huruf dengan sepuluh posisi yang berbeda, dengan rincian dibawah ini:

- a. Bagian pertama: pertengahan lidah yang terletak dengan pangkal tenggorokan yang diangkat ke langit-langit mulut ketika mengucapkannya adalah tempat keluarnya huruf ق
- b. Bagian kedua: pangkal lidah yang turun sedikit dari tempat keluarnya huruf ق ketika pengucapan adalah huruf ك
- c. Bagian ketiga: lidah bagian tengah yang diangkat ke langit-langit mulut ketika pengucapannya adalah huruf ج ش ي
- d. Bagian keempat: kedua sisi lidah kiri dan kanan atau salah satu sisi lidah baik kiri maupun kanan yang ditempelkan ke geraham atas ketika pengucapannya huruf ض
- e. Bagian kelima: Menyentuh lidah di bagian sisi depan dengan langit-langit mulut atas ketika mengucapkannya adalah huruf ل
- f. Bagian keenam: ujung lidah menyentuh langit-langit mulut dengan sedikit menjorok ke dalam dari pada makhrakj ل adalah ن
- g. Bagian ketujuh: ujung lidah dekat dengan makhraj huruf ن tetapi sedikit ke dalam dan masuk pada punggung lidah waktu pengucapannya adalah tempat keluarnya huruf ر
- h. Bagian kedelapan: ujung lidah menyentuh dengan gigi seri atas ketika pengucapan huruf د ت ط
- i. Bagian kesembilan: ujung lidah yang hampir menyentuh gigi seri bagian bawah ketika pengucapan huruf ص س ز

- j. Bagian kesepuluh: ujung lidah sedikit masuk ke dalam menyentuh ujung gigi seri bagian atas ketika pengucapan huruf ظ ث ذ
3. Huruf yang keluar dari rongga mulut, ada tiga huruf yaitu ا و ي¹⁴ huruf ini juga disebut dengan huruf mad
4. Huruf yang keluar dari rongga hidung adalah huruf-huruf. Ghunnah yang membacanya disertai dengan dengung. Huruf yang keluar dari rongga hidung dibagi menjadi dua macam, yaitu huruf م dan ن . ghunnah terjadi dalam beberapa dalam beberapa tempat diantaranya adalah pada *idgham binguunah, ikhfa, iqlab, idgham mimi, idgham mutajanisain dan ikhfa syafawi*.¹⁴
5. Huruf yang keluar dari dua bibir, ada empat huruf yaitu م ب ف و. Empat huruf tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu:
- 1) tengah bibir bawah yang menyentuh ujung gigi atas. Adalah huruf ف
 - 2) bibir terbuka dan memonyongkan bibir ketika mengucapkan tempat keluar huruf و ;
- b. Hukum nun sukun dan tanwin
- Hukum nun sukun dan tanwin adalah salah satu hukum Tajwid yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hukum ini berlaku jika nun sukun bertemu dengan salah satu huruf-huruf tertentu, hukumnya ada 4 yaitu:
1. Izhar: jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf dari enam huruf izhar yaitu: ا ه غ ع خ dibaca jelas tanpa ada dengung atau disamarkan huruf
 2. Idgham: artinya adalah meleburkan atau memasukkan. Sedangkan secara istilah adalah mengucapkan nun sukun atau tanwin secara lebur atau didengungkan, ketika bertemu huruf-

¹⁴ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 54

huruf idgham 4 yaitu: ن و م ي , idgham dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Idgham bingunnah: idgham yang dighunnahkan adapun hurufnya adalah ن و م ي
- b. Idgham bilaghunnah: idgham yang tidak dighunnahkan adapun hurufnya adalah ل ر
3. Iqlab: secara bahasa adalah membalikkan atau mengubah atau mengganti sesuatu, sedangkan menurut istilahnya adalah pengucapan nun sukun yang bertemu dengan huruf ب.¹⁵
4. Ikhfa: secara bahasa adalah menutup atau menyembunyikan. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan huruf ikhfa, huruf izdhar ada 15 yaitu ص ث ذ ج ك ش ق س ف ت ظ ض ط
- c. Hukum *Mim Sukun*.

Hukum mim sukun ada tiga hukum yang muncul ketika mim sukun bertemu dengan huruf hijaiyyah tertentu. Tiga hukum itu adalah *Ikhfa syafawi*, *Idgham mimi* dan *izhar syafawi*

 1. Ikhfa syafawi, yaitu hukum Tajwid yang terjadi apabila ada mim sukun ٠ bertemu dengan huruf ب , yaitu menyembunyikan atau menyamarkan dan syafawi berarti bibir, atau pertemuan antara bibir bawah dan bibir atas.
 2. Idgham mimi atau mutamassilain, dinamakan idgham mimi karena mim sukun bertemu dengan huruf mim, dan adapun disebut mutamassilain karena huruf min berhadapan dengan huruf mim.
 3. Idzhar syafawi, yaitu dibaca jelas, tidak ada dengung dan disamarkan huruf adalah apabila mim sukun bertemu dengan semua huruf hijaiyyah kecuali huruf mim dan ba' berikut hurufnya adalah: ز ظ ث ص ذ ص د ط ت ض ج ش ك ق.

C. Definisi Operasional

¹⁵ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: qultum Media, 2008), hlm. 16

Definisi Operasional adalah memberikan makna kepada suatu variabel untuk menjabarkan definisi yang muncul dari suatu penelitian ke dalam indikator yang lebih terperinci.

a. Pemahaman

Adanya pandangan bahwa salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar adalah kebutuhan agama, yaitu pemahaman dan keyakinan sebagai pelengkap akan arah tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap individu juga memiliki cara memahami sesuatu yang berbeda-beda baik anak usia dini, siswa atau mahasiswa, juga tingkat pemahaman setiap individu yang berbeda-beda.

b. Pesantren Al-Manar

Pesantren Modern Al-Manar terletak di Desa Lampermai, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia, tidak jauh dari Kota Banda Aceh sehingga mudah dijangkau dari pusat kota; lokasi ini menjadi basis utama kegiatan pendidikan dan pengembangan santri dalam sistem *boarding school* yang dijalankan oleh lembaga tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah, prosedur, atau tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan data ilmiah.¹ Dalam menyusun skripsi ini berikut adalah metode dan langkah yang penulis lakukan:

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan.² sebagai metode penelitian untuk mengungkapkan fenomena yang berlangsung dari beberapa masyarakat di lokasi penelitian ini, pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya terhadap santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh besar terkait pemahaman/penguasaan ilmu Tajwid. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, dan pemahaman subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penguasaan ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, baik dari aspek teori maupun praktik.

Penelitian deskriptif dipilih karena peneliti tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk memotret dan menggambarkan kondisi riil penguasaan ilmu Tajwid santri sebagaimana adanya di lapangan, termasuk proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

¹ Suryana, *Metodelogi penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2010, (Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 16.

² Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, 'Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif', *Metode Penelitian Sosial*, 33 (2019), 34.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha memahami realitas sosial secara holistik dan kontekstual, bukan sekadar mengukur fenomena dengan angka-angka statistik. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ungkapan, perilaku, serta dokumentasi yang berkaitan dengan penguasaan Ilmu Tajwid santri. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana santri memahami dan mempraktikkan kaidah-kaidah Tajwid dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pesantren.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran Tajwid, mewawancarai santri serta guru pengajar, dan mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti nilai ujian syafahi dan catatan pembelajaran. Keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam, alamiah, serta sesuai dengan kondisi riil di lokasi penelitian.³

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah Tajwid, khususnya pada aspek *makhārij al-hurūf*, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada santri yang menjadi informan dan kepada guru pengajar Tajwid untuk menggali informasi mengenai pemahaman, kesulitan, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.⁴

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 222.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 157.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil analisis tersebut.⁵

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara santri dengan keterangan guru pengajar Tajwid, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan lokasi peneliti yang melakukan dan mengambil data. Lokasi penelitian ini adalah di salah satu Pesantren Modern yang terletak di Aceh Besar yaitu Pesantren Modern Al-Manar Aceh besar. Peneliti memilih lokasi ini mempunyai beberapa alasan diantaranya karena Pesantren ini berbasis ilmu agama, dan ada siswa yang bisa membaca Al-Qur'an tetapi ada yang belum menguasai beberapa bidang Ilmu Tajwid, dan peneliti menemukan bahwa setiap siswa yang baru datang setiap tahunnya memiliki pemahaman dan praktik yang sangat kurang.

Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum umum dan keagamaan, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu Tajwid

⁵ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 31.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 273.

menjadi salah satu mata pelajaran penting yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa masih terdapat santri yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, tetapi belum sepenuhnya menguasai kaidah-kaidah Tajwid secara benar, baik dari segi teori maupun praktik.

Selain itu, setiap tahun pesantren menerima santri baru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Kondisi ini menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an di antara santri, khususnya pada santri kelas VII sebagai peserta didik baru. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam menerapkan hukum bacaan Tajwid, seperti makhārijul ḥurūf, sifat-sifat huruf, serta hukum bacaan nun sukun dan tanwin.

Secara geografis, Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar berlokasi di Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi pesantren yang relatif mudah dijangkau serta dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian menjadi pertimbangan tambahan bagi peneliti dalam menentukan tempat penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Informan

Informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki dan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian ini, informan yang diwawancarai secara langsung juga disebut sebagai narasumber, dalam memilih santri Madrasah Tsanawiyah Pesantren Modern Al-Manar kelas VII, VIII dan IX dengan melibatkan 3 orang dari masing-masing kelas, maka keseluruhan informan berjumlah 11 siswa, dan 1 orang guru pengajar. Teknik pemilihan informan berdasarkan nilai di mata pelajaran Tajwidnya yang rendah ketika ujian *Syafahi* Ujian Lisan. Informan yang terpilih sebagaimana yang terdaftar di lampiran.

Selain santri, guru pengajar Tajwid dipilih sebagai informan kunci (key informant) karena memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran serta memahami secara mendalam kemampuan santri baik

dari aspek teori maupun praktik. Guru tersebut juga dianggap mampu memberikan informasi mengenai metode pembelajaran, kendala yang dihadapi santri, serta upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan penguasaan ilmu Tajwid di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Modern Al-Manar.

Proses penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi santri yang memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran Tajwid saat ujian syafahi (ujian lisan), memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid, serta bersedia untuk diwawancarai secara mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan secara faktual permasalahan yang dihadapi santri dalam penguasaan ilmu Tajwid.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara santri dengan keterangan dari guru pengajar Tajwid. Selain itu, peneliti juga mencermati hasil ujian lisan serta dokumen pendukung lainnya sebagai bahan penguat data penelitian. Langkah ini dilakukan agar informasi yang diperoleh tidak bersifat sepihak, melainkan saling melengkapi dan memperkuat.

Seluruh informan diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan dan manfaat penelitian sebelum wawancara dilaksanakan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan inisial atau kode tertentu pada saat penyajian data. Hal ini dilakukan agar informan merasa nyaman dan bebas dalam menyampaikan pengalaman serta pandangannya terkait pembelajaran dan penguasaan ilmu Tajwid di pesantren.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan observasi penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Observasi, proses mendapatkan informasi guna melanjutkan penelitian sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti

langsung melakukan pengamatan ke tempat observasi, dan observasi terhadap bacaan-bacaan Al-Qur'an, dan mengamati proses pembelajaran Ilmu Tajwid dan mendengarkan bacaan santri. Dan dari hasil observasi berupa keadaan geografis dan kondisi.

2. Wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih, Peneliti akan bertanya langsung dan bertatap muka atau mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan, Adapun bentuk waawancaranya yaitu terhadap guru pengampu dan beberapa orang santri. tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat responden⁷.
3. Dokumentasi, yaitu informasi yang bersumber peneliti yang langsung turun kelapangan, Sebagai penunjang informasi yang diperlukan selain dari informasi wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Data yang yang terhimpun dari kegiatan ini mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar, walaupun telah mencukupinya jumlahnya, data atau informasi harus diolah/diproses agar menjadi informasi yang sangat bermakna, tahap penelitian analisis percakapan selepas pengumpulan data adalah pengolahan data. Cara atau teknik pengolahan data ada yang beragam. Mulai dari yang paling mudah hingga yang paling rumit, sebagian banyak yang bergantung pada jenis data, pertanyaan penelitian serta tujiannya. Terdapat 3 jalur analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan untuk menajamkan menggolongkan, mengarahkan, dengan kata lain, menyaring data dengan sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hasil wawancara dan observasi yang berkaitan langsung dengan kemampuan santri dalam teori

⁷ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, hlm.83

dan praktik Tajwid, lalu mengelompokkan ke dalam tema seperti *penguasaan makhraj huruf, penerapan hukum nun sukun dan tanwin*, dan sebagainya.

2. Penyajian data, yaitu setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian grafik dan sejenisnya, Dalam ini, penyajian data dapat dilakukan dengan menampilkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif misalnya tabel yang menunjukkan tingkat penguasaan santri pada aspek teori dan praktik Tajwid, disertai kutipan wawancara dari guru dan santri.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu peneliti melakukan nya dilapangan secara terus menerus dan didukung dengan data yang telah di peroleh selama penelitian berlangsung hingga selesai, dan barulah selasai apa yang ingin dihasilkan⁸. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil wawancara dan observasi untuk menyimpulkan sejauh mana santri menguasai teori dan praktik Tajwid, serta faktor-faktor yang memengaruhinya (misalnya metode pengajaran, motivasi belajar, dan bimbingan guru).

⁸ Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), 1.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian adalah bagian dalam karya ilmiah yang berfungsi untuk menjelaskan secara umum tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan.¹ Berikut hasil dari lokasi penelitian.

1. Profil Pesantren Modern Al-Manar

Di sebuah gampong yang terletak di pinggiran Kota Banda Aceh, berdirilah sebuah lembaga pendidikan Islam yang kelak menjadi harapan baru bagi banyak anak yatim di Aceh. Lembaga tersebut bernama Pesantren Modern Al-Manar. Kehadirannya bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, melainkan sebagai wujud nyata kepedulian terhadap nasib anak-anak yang kehilangan orang tua akibat konflik yang melanda Aceh pada akhir tahun 1990-an.

Pesantren Modern Al-Manar berlokasi di Gampong Lampermei, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Di tempat yang dahulu masih sederhana itulah, sebuah cita-cita besar mulai ditanamkan: menghadirkan cahaya pendidikan bagi mereka yang hampir kehilangan harapan. Sosok di balik lahirnya pesantren ini adalah H. Azhar Manyak, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Manyak, seorang wirausahawan asal Aceh Besar yang telah lama berkecimpung dan sukses di dunia usaha sejak dekade 1970-an.²

Kesuksesan Abu Manyak tidak menjadikannya lalai terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Justru sebaliknya, beliau

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019

² Ikhrum M. Amin, dkk., *Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan* (Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh (NASA) bekerja sama dengan Pesantren Modern Al-Manar, 2020), hlm.13.

merasa terpanggil melihat banyaknya anak-anak yatim piatu korban konflik yang hidup tanpa kepastian masa depan. Dari keprihatinan itulah tumbuh sebuah niat tulus untuk mendirikan lembaga pendidikan yang dapat menjadi rumah kedua bagi mereka.

Pada tahun 1999, Abu Manyak menyampaikan niat baik tersebut kepada Prof. Dr. Safwan Idris, M.A., yang pada saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia mengutarakan keinginannya untuk membangun sebuah panti asuhan di Aceh Besar sebagai tempat bernaung dan belajar bagi anak-anak yatim. Namun, Prof. Dr. Safwan Idris memberikan pandangan yang lebih luas: lembaga yang akan dibangun sebaiknya bukan hanya panti asuhan, melainkan sebuah pesantren modern yang dikelola secara profesional dengan sistem pendidikan berasrama.

Saran tersebut diterima dengan penuh keterbukaan oleh Abu Manyak. Atas arahan Prof. Dr. Safwan Idris, beliau kemudian menjalin komunikasi dengan alumni Pondok Modern Gontor yang dinilai memiliki pengalaman dalam membina santri melalui sistem *boarding school*. Dalam hal ini, Abu Manyak menghubungi Tgk. H. Fakhruddin Lahmuddin selaku Ketua IKPM Gontor serta Tgk. Syarifuddin sebagai Sekretaris.

Pertemuan demi pertemuan berlangsung penuh kehangatan dan musyawarah. Ustaz Fakhruddin meminta waktu untuk berdiskusi dengan rekan-rekan alumni Gontor lainnya. Setelah melihat kesungguhan dan pengorbanan besar yang ditunjukkan oleh Abu Manyak, hati para alumni Gontor pun tergugah. Mereka merasa terpanggil untuk turut serta membina generasi yatim agar tidak kehilangan masa depan. Dalam salah satu musyawarah, Tgk. H. Fakhruddin menyampaikan bahwa akan sangat disayangkan apabila ilmu yang dimiliki tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, terlebih bagi pendidikan anak-anak yatim.³

³ Ikhrum M. Amin, dkk., *Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*, hlm. 25

Akhirnya, pada bulan Juli 2001, lembaga pendidikan yang telah lama direncanakan itu resmi berdiri dengan nama Pesantren Modern Al-Manar. Nama “Al-Manar” berasal dari kata Arab yang bermakna cahaya dan tugu yang memancarkan sinar. Nama ini mengandung harapan besar: agar pesantren ini kelak menjadi pelita yang menerangi jalan hidup para santri, serta memancarkan cahaya kebaikan bagi umat Islam, khususnya di Aceh.⁴

Nama Al-Manar juga terinspirasi dari sebuah tugu yang telah berdiri di lokasi pesantren sebelum bangunan didirikan, yang dahulu dikenal sebagai Tugu Bungong Jeumpa. Dari sinilah kemudian lahir Yayasan Bungong Jeumpa sebagai badan hukum yang menaungi Pesantren Modern Al-Manar.

Pada tahun pertama berdirinya, pesantren ini hanya menerima 71 santri putra. Mereka datang dengan latar belakang yang beragam, sebagian besar merupakan anak-anak yatim yang membutuhkan bimbingan, kasih sayang, dan pendidikan. Delapan tahun kemudian, tepatnya pada tahun pelajaran 2009/2010, Pesantren Modern Al-Manar mulai menerima santri putri atas permintaan wali santri dan masyarakat sekitar.

Kini, Pesantren Modern Al-Manar berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Penyantunan Anak Yatim Bungong Jeumpa Al-Azhar, dengan motto “berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Pesantren ini terus melangkah dengan tekad untuk mencetak generasi insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan luhur dalam akhlak. Dengan sistem pendidikan berasrama, Pesantren Modern Al-Manar hadir bukan sekadar sebagai tempat belajar, tetapi sebagai rumah yang membentuk masa depan para santri.⁵

Pesantren Al-Manar sampai saat menjadi salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Mts dan MA, Kec. Krueng Barona Jaya,

⁴ Ikham M. Amin, dkk., *Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*, hlm. 30

⁵ Ikham M. Amin, dkk., *Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*, hlm. 36

Kab. Aceh Besar, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, Pesantren Al-Manar berada di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki keseluruhan 80 pendidik dan tenaga Professional. Pesantren Al-Manar beralamat di desa Lampermai, Kec. Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23116

Dalam sistem pendidikan Pesantren Modern Al-Manar, pembelajaran ilmu Tajwid tidak hanya diberikan secara teoritis di kelas, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan talaqqi, tadarus, dan pembacaan Al-Qur'an berjamaah. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami konsep Tajwid, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam bacaan sehari-hari.

Jumlah santri yang cukup besar dengan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam menjadikan pembelajaran Tajwid sebagai salah satu mata pelajaran penting. Kondisi inilah yang melatarbelakangi perlunya penelitian terkait penguasaan ilmu Tajwid santri, khususnya pada santri kelas VII, VIII Dan IX.

Fasilitas yang disediakan Pesantren Modern Al-Manar berupa sarana ruang untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Dan beberapa sarana lainnya seperti mesjid, asrama, lapangan olahraga, serta beberapa sarana lainnya. Adapun ekstrakurikuler termasuk dalail khairat, bola, basket, dan beberapa ekstrakurikuler lainnya. Akreditasi Pesantren Modern Al-Manar memiliki akreditasi A, yang diakreditasi oleh Dinas Pendidikan Dayah. berdasarkan sertifikat 012-Type (KPPI)-AB/2012⁶

2. Visi Misi Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Visi:

Menciptakan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual demi pembangunan agama, bangsa dan negara.

Misi:

⁶ Ikhrum M. Amin, dkk., *Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*, hlm. 142

- a. Membentuk manusia beriman, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.
- b. Membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki ketangguhan ilmu dan iman, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakatmadani, agama, bangsa dan negara.
- c. Membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai Bahasa agama dan Bahasa inggris sebagai Bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Mencetak kader pemimpin yang memiliki ketrampilan komputer, agribisnis dan arsitektur islam sesuai dengan perkembangan modernitas⁷.

3. Data Jumlah Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tingkat VII	97
Tingkat VIII	104
Tingkat IX	108
Tingkat X	51
Tingkat XI	64
Tingkat XII	74

B. Penguasaan Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

Penguasaan ilmu Tajwid santri dalam penelitian ini dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Kedua aspek ini menjadi indikator penting dalam

⁷ Ikhrum M. Amin, dkk., *Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan*, hlm. 19

menilai sejauh mana santri memahami dan mengamalkan kaidah-kaidah ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

1. Penguasaan Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang meliputi pengetahuan siswa⁸. Cara pembimbingan belajar aspek kognitif yang dilakukan guru Ilmu Tajwid di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar dapat diketahui dengan melihat cara pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman santri terhadap konsep, definisi, dan kaidah ilmu Tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan guru, diketahui bahwa sebagian besar santri telah mengenal ilmu Tajwid sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, tingkat pemahaman mereka berbeda-beda.

Adapun yang menjadi perhatian bagi seluruh santri dari berbagai jenjang mengenai ilmu Tajwid, penguasaan yang mendasar akan membawa pada pemahaman yang mendalam seperti memahami kaidah ilmu Tajwid akan menjadikan umat islam senang dengan rutinitasnya untuk membaca Al-Qur'an karena kualitas bacaan yang dimilikinya.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, terkait pemahaman atau penguasaan Ilmu Tajwid, bahwasanya dari lima orang santri menyatakan bahwa, telah mempelajari Ilmu Tajwid sejak berada di jenjang Sekolah Dasar Namun, pemahaman yang diperoleh para santri berbeda beda, sesuai tingkat pembelajarannya.

Hukum nun sukun atau tanwin merupakan salah satu materi penting dalam ilmu Tajwid yang mencakup empat hukum bacaan, yaitu: *izhar*, *idgham*, *iqlab*, dan *ikhfa*'. Di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, pemahaman para santri terhadap hukum ini menunjukkan variasi yang cukup signifikan tergantung pada tingkat kelas dan metode pengajaran yang diterapkan.

⁸ Nurbiah Pohan, 'Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan', *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1.2 (2017), 15–28.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri, dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar dari mereka sudah memahami secara teoritis maupun praktis hukum nun sukun dan tanwin. Fathan Alzahrhan menyatakan:

“Kami sudah diajarkan tentang izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa’ sejak kelas satu. Sekarang kami bisa membedakan dan mempraktekkan dalam bacaan Al-Qur’an.”⁹

Namun demikian, terdapat juga santri kebingungan dalam memahami pelajaran Ilmu Tajwid ini, Andi Abyan mengatakan:

“Kadang saya lupa antara ikhfā’ dan idghām bila membaca cepat. Tapi ustaz kami sering mengulang-ulang, jadi pelan-pelan mulai paham.”¹⁰

Dari hasil wawancara/observasi yang dilakukan peneliti bahwa, selama kegiatan pembelajaran Ilmu Tajwid, dan saat ini santri melakukan tadarus, ditemukan bahwa sebagian besar santri mampu menerapkan hukum nun sukun atau tanwin secara benar, terutama pada bacaan ikhfa’ dan idgham yang sering muncul dalam surat-surat pendek. Namun, pada praktik pembacaan cepat (tadarus berjamaah), beberapa santri cenderung kurang memperhatikan hukum bacaan, terutama dalam mengucapkan ikhfa’ yang kadang terdengar seperti izhār. Guru pembimbing sering memberikan koreksi langsung selama proses tersebut berlangsung.

Secara umum, penguasaan hukum nun sukun atau tanwin oleh santri Pesantren Modern Al-Manar tergolong baik, terutama pada tingkat menengah. Santri memahami secara teori dan menunjukkan kemampuan praktis dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah Tajwid. Namun, masih terdapat kelemahan pada sebagian santri pemula yang memerlukan pembinaan lanjutan. Faktor yang mendukung pemahaman ini antara lain adalah metode pengajaran berulang, bimbingan langsung oleh guru, dan latihan membaca yang rutin, baik secara individu maupun berjamaah.

⁹ Wawancara dengan Fathan Al-Zahrhan, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

¹⁰ Wawancara dengan Andi Abyan, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

Dokumentasi pengajaran yang lengkap dan evaluasi berkala juga turut membantu peningkatan penguasaan materi ini.

Kemudian peneliti menanyakan beberapa tentang hukum mim mati dalam pembelajaran Ilmu Tajwid terhadap santri, Hukum mim mati dibagi tiga yaitu *Idgham Mitslain Shaghīr*: terjadi jika mim mati bertemu dengan mim. *Ikhfā' Syafawī*: terjadi jika mim mati bertemu dengan huruf ba' (ب). *Izhār Syafawī*: terjadi jika mim mati bertemu dengan selain mim dan ba'. Di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, pemahaman santri terhadap hukum ini termasuk dalam materi pokok yang diajarkan sejak kelas dasar. Berikut hasil wawancara dengan santri Satria Ramadhaniel:

“Mim mati itu kalau ketemu huruf mim dibaca dengung, namanya idgham. Kalau ketemu ba' disamarkan, itu ikhfā'. Tapi kalau selain itu dibaca jelas, ustaz kami sering bilang itu izhār syafawī.”¹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua orang santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, diperoleh gambaran bahwa pemahaman mereka terhadap hukum mim mati tergolong baik secara teori dan cukup baik dalam praktik. Santri mampu menjelaskan tiga hukum mim mati, yaitu idghām mitslain shaghīr, ikhfā' syafawī, dan izhār syafawī, beserta contoh penerapannya. Mereka menyebutkan bahwa pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran yang berulang, metode hafalan, serta pencarian contoh langsung dari mushaf Al-Qur'an. Meskipun secara umum pemahaman santri sudah baik, masih ditemukan adanya kesulitan dalam membedakan ikhfā' syafawī dan izhār syafawī dalam praktik membaca, khususnya pada santri tingkat bawah. Namun, hal ini terus diperbaiki melalui koreksi langsung dari guru saat kegiatan tadarus dan pelajaran Tajwid.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penguasaan teori hukum mim mati oleh santri cukup baik, dan pelafalan praktisnya terus mengalami peningkatan seiring bimbingan dan latihan rutin yang diberikan oleh guru pengampu.

¹¹ Wawancara dengan Satria Ramadhaniel, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

Hasil observasi peneliti yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dan tadarus Al-Qur'an. Terlihat bahwa santri mampu membaca hukum mim mati dengan cukup baik. Pada bacaan yang mengandung ikhfā' syafawī, sebagian santri kelas rendah masih terdengar kurang jelas dalam menyamarkan suara, terkadang terdengar seperti *Izhar*. Namun, kesalahan ini segera dikoreksi oleh guru pembimbing secara langsung. Pada bacaan *idgham mitslain*, santri umumnya sudah lancar dalam membaca dengan dengung dan menyatukan dua mim.

Ada beberapa hasil peneliti terhadap wawancara yang dilakukan terhadap beberapa santri, ditemukan bahwa pemahaman terhadap *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf) masih beragam. Sebagian santri mampu menyebutkan bahwa *makhārij al-ḥurūf* merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang harus diketahui agar bacaan Al-Qur'an tepat dan tidak mengubah makna. Namun, sebagian lainnya masih kesulitan membedakan posisi makhraj antara huruf-huruf yang hampir serupa. M. Kazhim Abiyyu mengatakan bahwa:

“*Makhraj* itu tempat keluarnya huruf, seperti dari tenggorokan, mulut, atau bibir. Tapi saya kadang susah bedain antara *ṣād* dan *sīn*”¹²

Hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai *makhārij al-ḥurūf* secara umum sudah mencakup pengertian dasar, yaitu bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya huruf, seperti dari tenggorokan, mulut, dan bibir. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kesulitan dalam membedakan beberapa huruf yang memiliki makhraj berdekatan, seperti huruf *ṣād* dan *sīn*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teoritis mulai terbentuk, kemampuan praktis masih memerlukan pembinaan dan latihan berkelanjutan. Sedangkan hasil wawancara dengan santri Fawwaz Dwi dikatakan bahwa:

¹² Wawancara dengan M. Kazhim Abiyyu, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

“Saya belum terlalu paham makhraj huruf. Saya tahu itu tentang tempat keluarnya huruf, tapi belum bisa menyebut dari mana saja huruf itu keluar”¹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang memiliki pemahaman terbatas mengenai *makhārij al-ḥurūf*. Mereka memahami bahwa makhraj adalah tempat keluarnya huruf, namun belum mampu menyebutkan secara rinci lokasi atau pengelompokan makhraj setiap huruf. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep makhraj pada sebagian santri masih bersifat umum dan memerlukan penguatan melalui metode pembelajaran yang lebih praktis dan bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai *makhārij al-ḥurūf* berada pada tingkatan yang bervariasi. Sebagian santri telah memahami konsep dasar bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya huruf, seperti dari tenggorokan, mulut, atau bibir, namun masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki makhraj berdekatan, seperti *ṣād* dan *sīn*. Di sisi lain, masih terdapat santri yang memiliki pemahaman yang sangat terbatas, di mana mereka hanya mengetahui pengertian umum tanpa mampu menyebutkan secara rinci letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teoritis sudah mulai terbentuk pada sebagian santri, kemampuan praktis dan pemahaman menyeluruh masih memerlukan pembinaan, latihan rutin, dan pendekatan pembelajaran yang bertahap serta kontekstual.

Selanjutnya peneliti akan bertanya kepada beberapa informan tentang pentingnya mempelajari ilmu Tajwid, mempelajari Ilmu Tajwid adalah Hukumnya Fardhu Kifayah (Wajib bagi sekelompok umat Muslim untuk mempelajarinya dan wajib menguasainya) agar tidak salah makna yang dibaca, Abdul Karim juga menyatakan bahwa:

¹³ Wawancara dengan Satria Ramadhaniel, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

“Menurut saya, ilmu Tajwid itu penting agar tidak salah dalam membaca Al-Qur’an. Kalau salah makhraj bisa beda arti”¹⁴

Menurutnya, kesalahan dalam pengucapan huruf yang tidak sesuai dengan makhraj dapat mengakibatkan perubahan makna, yang tentu bertentangan dengan keutamaan menjaga kemurnian ayat-ayat suci Al-Qur’an. Pernyataan senada juga disampaikan oleh santri M. Haikal Asqalani, yang menekankan bahwa ilmu Tajwid bukan hanya aspek teknis, tetapi juga bentuk adab dalam membaca Al-Qur’an. Ia menyebutkan:

“Tajwid itu ibarat aturan dalam membaca. Kalau nggak dipakai, rasanya kurang sopan sama Al-Qur’an”¹⁵

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para santri memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari dan menerapkan ilmu Tajwid, baik dari aspek menjaga makna maupun sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan adab.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa santri menunjukkan kesungguhan dalam memahami dan menerapkan kaidah Tajwid saat membaca. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya ilmu Tajwid bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari adab membaca Al-Qur’an. Guru juga sering mengingatkan bahwa kesalahan dalam Tajwid bisa memengaruhi makna ayat, sehingga penerapannya menjadi keharusan dalam setiap pembelajaran Al-Qur’an. Wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa para santri memahami pentingnya mempelajari ilmu Tajwid sebagai bentuk pemuliaan terhadap Al-Qur’an dan sebagai upaya menjaga kemurnian lafaz serta makna ayat. Ilmu Tajwid dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam membaca Al-Qur’an dengan benar, baik dalam konteks ibadah pribadi maupun ketika menjadi imam atau pengajar.

¹⁴ Wawancara dengan Abdul Karim, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

¹⁵ Wawancara dengan M. Haikal Asqalani, santri kelas X pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

Kesadaran ini mendorong sebagian besar santri untuk berlatih lebih giat, meskipun tantangan dalam penerapannya masih ada, terutama pada aspek makhārij al-ḥurūf dan sifat huruf.

Kemudian dalam hari yang sama, peneliti menanyakan hal yang agak berbeda kepada santri, yang mana ini menyangkut dengan kepribadian santri ketika dalam hal mengamalkan Ilmu Tajwid, Rasyid Fidya menyatakan bahwa:

“Saya berusaha menerapkan Tajwid setiap hari, apalagi saat muraja’ah hafalan. Tapi kadang masih salah kalau baca sendiri”¹⁶

Dalam kejadian hal yang sama Fathan mengatakan bahwa:

“saya pun kalau mau belajar Tajwid sering lupa juga karena jarang saya ulang-ulang, jadi harus ada ustaznya”¹⁷

Dalam pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa, Rasyid Fidya sudah berusaha dengan semaksimal mungkin di setiap harinya, hanya saja ketika dalam keadaan mengulang hafalannya, masih banyak salah ketika ia membaca dengan sendirinya, dalam keadaan yang serupa, Adam Malik mengatakan bahwa:

“Kalau baca Al-Qur’an saya pakai Tajwid, karena ustadz selalu ingatkan pentingnya membaca dengan benar”¹⁸

Dari Hasil paparan wawancara ini dapat dikaji bahwasanya, terlihat bahwa penerapan ilmu Tajwid lebih terjaga ketika santri membaca di hadapan guru atau dalam kelompok talaqqi. Saat kegiatan membaca mandiri, terutama di luar jam pelajaran, sebagian santri tampak kurang memperhatikan kaidah Tajwid secara sempurna. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat konsistensi dalam pengamalan antara situasi formal dan nonformal.

Dari hasil wawancara dan observasi, bahwa mayoritas santri sudah menyadari pentingnya mengamalkan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur’an dan berusaha menerapkannya dalam kegiatan

¹⁶ Wawancara dengan Rasyid Fidya, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

¹⁷ Wawancara dengan Fathan, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

¹⁸ Wawancara dengan Adam Malik, santri kelas X pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

sehari-hari. Namun, tingkat konsistensi dalam pengamalan masih bervariasi. Santri cenderung lebih tertib dalam menerapkan Tajwid saat berada dalam pengawasan guru atau dalam suasana pembelajaran formal, sedangkan dalam pembacaan pribadi atau di lingkungan asrama, penerapan kaidah Tajwid masih kurang maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan motivasi internal serta peningkatan pembiasaan secara mandiri dalam mengamalkan ilmu Tajwid.

Berkaitan dengan tempat belajar santri, yang mana adalah sarana atau tempat pembelajaran Ilmu Tajwid, ini merupakan suatu fasilitas yang mendukung untuk berjalan sebuah pembelajaran, dalam hal ini peneliti ingin menanyakan hal yang sangat berkaitan dengan kepribadian santri dalam hal belajar, M. Syukran mengatakan bahwa:

“Selain di sekolah, saya juga belajar Tajwid di masjid, biasanya malam setelah Isya. Ustadz ngajarin langsung satu per satu,”

Diketahui bahwa proses pembelajaran ilmu Tajwid tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah formal, tetapi juga dilakukan di tempat-tempat lain seperti masjid, asrama, dan halaqah tahfiz. Sebagian besar santri menyebutkan bahwa mereka mengikuti kegiatan talaqqi atau pembelajaran Al-Qur'an di luar jam pelajaran sebagai sarana tambahan untuk memperdalam Tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran dari santri akan pentingnya penguatan praktik ilmu Tajwid melalui berbagai media pembelajaran. Dalam keadaan yang serupa, Fawwaz Dwi mengatakan bahwa:

“Di pondok juga ada halaqah Qur'an tiap pagi. Di situ kita juga diajarkan Tajwid, terutama saat setor hafalan”¹⁹

Namun demikian, beberapa santri juga menyampaikan bahwa mereka hanya belajar ilmu Tajwid di sekolah karena keterbatasan waktu dan kegiatan di luar pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fasilitas dan kesempatan

¹⁹ Wawancara dengan Fawwaz Dwi, santri kelas IX pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

untuk belajar Tajwid di luar sekolah, tidak semua santri mampu memanfaatkannya secara optimal. beberapa santri menyampaikan bahwa mereka hanya fokus belajar Tajwid di sekolah karena keterbatasan waktu dan kegiatan, Zakiul Fuadi mengatakan bahwa:

“Kalau saya cuma belajar di sekolah. Di luar itu susah cari waktu karena ada kegiatan lain”²⁰

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam akses dan partisipasi santri terhadap pembelajaran ilmu Tajwid di luar sekolah. Perlu adanya dorongan dan pendampingan lebih lanjut agar seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran tambahan secara merata demi memperkuat pemahaman dan praktik Tajwid dalam kehidupan sehari-hari.

Bahwasanya terdapat perbedaan dalam akses dan partisipasi santri terhadap pembelajaran ilmu Tajwid di luar sekolah. Perlu adanya dorongan dan pendampingan lebih lanjut agar seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran tambahan secara merata demi memperkuat pemahaman dan praktik Tajwid dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penguasaan Psikomotorik

Aspek psikomotorik Adalah aspek yang berkaitan dengan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu²¹. Indikator dari aspek psikomotorik dalam pembelajaran Ilmu Tajwid dilihat dari Santri dalam membaca Al-Qur'an

Adapun berikut hasil Peneliti terhadap santri atas nama M. Akif, yang mana peneliti akan menyuruh kepada santri untuk menyebutkan dan membacakan contoh ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan *idgham bighunnah*. Santri menyatakan bahwa, ada 2 santri yang sudah bisa menyebutkan *idgham bingunah*:

²⁰ Wawancara dengan Zakiul Fuadi, santri kelas IX pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

²¹ Arnol Arone and Ideal Putra, 'Implementasi Aspek Psikomotorik Dalam Pembelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman', *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2.1 (2022), 61–69.

“Idgham bighunnah itu contohnya kaya di surat Al-Baqarah ayat 25, yang ada ‘مِنْ نَّعِيمٍ’. Nun sukun ketemu huruf ya atau nun, dibaca dengung”²²

Namun, ada juga santri yang belum mampu menyebutkan contohnya secara tepat dan hanya memahami definisinya secara umum sebagaimana yang dikatakan oleh Fawwaz:

“Saya tahu itu nun sukun ketemu ya, nun, mim, wau. Tapi kalau contoh ayatnya saya lupa,”²³

Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa saat pembelajaran hukum bacaan idgham bighunnah berlangsung, guru hanya memberikan contoh ayat lalu meminta santri mengulangi bacaan secara serempak. Beberapa santri mampu mengikuti dengan baik dan melafalkan idgham bighunnah dengan suara dengung yang tepat, sedangkan sebagian lainnya masih terbata-bata dalam pelafalan dan kurang yakin saat menyebutkan contoh ayat ketika ditanya secara individu.

Hasil wawancara dengan beberapa soal yang disampaikan oleh peneliti dengan beberapa santri, diketahui bahwa sebagian besar santri memahami konsep dasar cara membaca ikhfa haqiqi, meskipun tingkat pelafalannya masih beragam.

“Ikhfa itu nun sukun atau tanwin ketemu huruf-huruf tertentu dibaca samar antara izhar dan idgham, contohnya kaya ‘أَنْفُسَكُمْ’ di Al-Baqarah 44”²⁴

“Cara bacanya harus ada dengung dua harakat, nun sukun atau tanwin suaranya ditahan sedikit terus disambung ke huruf ikhfa”²⁵

Berdasarkan observasi di kelas Tajwid, peneliti melihat bahwa saat pembelajaran ikhfa haqiqi, guru menekankan pelafalan samar disertai dengung dua harakat. Guru biasanya membacakan

²² Wawancara dengan M. Akif, santri kelas IX pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

²³ Wawancara dengan Fawwaz, santri kelas IX pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

²⁴ Wawancara dengan Gabril, santri kelas VII pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

²⁵ Wawancara dengan M. Kazhim, santri kelas VII pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

contoh ayat terlebih dahulu, kemudian santri menirukan secara serempak. Saat praktik, sebagian santri sudah dapat melafalkannya dengan benar, sedangkan sebagian lainnya masih terburu-buru tanpa mendengarkan nun sukun atau tanwin sebelum huruf ikhfa.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai hukum bacaan ikhfa haqiqi sudah cukup baik pada aspek teori, terutama dalam mengenali definisi dan huruf-huruf ikhfa. Namun, pada aspek praktik pelafalan, sebagian santri ini masih kesulitan dalam menempatkan suara samar dengan dengung dua harakat secara tepat. Santri yang sering berlatih membaca bersama guru dan memperhatikan contoh bacaan cenderung mampu melafalkan ikhfa haqiqi dengan benar. Oleh karena itu, pembelajaran Tajwid berbasis talaqqi dan pengulangan intensif perlu terus dilakukan untuk memperkuat penguasaan bacaan ikhfa haqiqi dalam pembacaan Al-Qur'an sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa santri terkait hukum Izhar Halqi dan analisis hukum Tajwid pada ayat Juz 'Amma, diperoleh data sebagai berikut, ada 4 orang santri bisa menjelaskan Izhar secara Praktik, dan hanya kurang di teorinya saja:

“Izhar halqi itu nun sukun atau tanwin ketemu huruf halqi kaya hamzah, ha, ‘ain, ghain, kha, dan ha. Contohnya di Al-Fatihah ‘أَنعَمْتَ’. Nun sukun ketemu ‘ain. Ia juga membaca ayat pendek dari Juz ‘Amma: “قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ” dan menjelaskan, “Di sini ada *qalqalah sughra* pada huruf dal di akhir ayat. Dal termasuk huruf *qalqalah*.”²⁶

Pada saat posisi yang sama, pertanyaan yang sama terhadap beberapa santri, menyebutkan bahwa:

“Saya tahu izhar halqi itu dibaca jelas, contohnya di Al-Baqarah ‘مِنْ هُدًى’. Ia membaca ayat pendek: “تَبَّتْ يُدَا أَبِي لَهَبٍ”

²⁶ Wawancara dengan Andi Abyan, santri kelas VIII pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

”وَتَبَّ” dan menjelaskan, “Di sini ada idgham bighunnah pada ‘يَدَا أَيْ’ karena tanwin ketemu huruf ya.”²⁷

Berdasarkan observasi di kelas Tajwid, peneliti melihat bahwa, Pada materi izhar halqi, guru menekankan pelafalan nun sukun atau tanwin secara jelas tanpa dengung. Santri mampu mengikuti bacaan guru, namun saat diminta menyebutkan contoh ayat, sebagian masih ragu dan membutuhkan bimbingan. Saat pembelajaran analisis Tajwid ayat Juz ‘Amma, santri yang memiliki pemahaman teori yang kuat dapat menjelaskan hukum Tajwid dalam ayat yang dibaca. Namun, beberapa santri hanya membaca tanpa mampu mengidentifikasi hukum bacaan di dalamnya, menandakan perlunya latihan penguatan analisis Tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu ilmu Tajwid, diketahui bahwa metode belajar yang diterapkan selama pembelajaran ilmu Tajwid berlangsung adalah metode kombinasi antara teori dan praktik talaqqi. Guru menjelaskan,

“Metode yang saya gunakan biasanya teori dan talaqqi. Jadi pertama saya jelaskan dulu materinya, baru saya bacakan ayat-ayat yang berkaitan, lalu santri menirukan bacaan saya.”²⁸

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran selalu diawali dengan penyampaian materi secara teoritis mengenai hukum Tajwid, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan contoh ayat oleh guru yang diikuti oleh santri secara bergantian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ilmu Tajwid yang diterapkan memadukan penjelasan teori dan praktik talaqqi, sehingga santri dapat memahami materi secara menyeluruh melalui penguatan konsep dan latihan langsung.

Selanjutnya, terkait faktor yang menyebabkan santri mampu memahami ilmu Tajwid, guru menyebutkan bahwa santri yang

²⁷ Wawancara dengan Haqqan As-Shiddiq, santri kelas VI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ust. Zikrullah, Guru pengajar Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

rajin murojaah, memiliki pengalaman belajar Tajwid sebelumnya, dan mempunyai semangat tinggi dalam belajar biasanya lebih mudah memahami materi. Guru menyatakan,

“Biasanya santri yang rajin murojaah, sudah pernah belajar dasar-dasar Tajwid sebelumnya, dan mereka juga punya semangat untuk belajar. Jadi lebih mudah paham.”²⁹

Hasil observasi pun mendukung hal tersebut, di mana santri yang aktif bertanya, disiplin hadir, dan terbiasa murojaah menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan santri lain. Dengan demikian, faktor pendukung pemahaman ilmu Tajwid santri meliputi kedisiplinan belajar, kebiasaan murojaah, pengalaman belajar sebelumnya, serta motivasi yang tinggi untuk menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor yang menyebabkan santri belum mampu memahami ilmu Tajwid dengan baik. Guru menjelaskan bahwa hal tersebut biasanya disebabkan oleh kurangnya latihan, rasa malu untuk bertanya, dan belum lancarnya santri dalam membaca Al-Qur'an. Guru mengatakan,

“Kadang ada yang kurang latihan, malu bertanya, atau juga belum lancar membaca Al-Qur'an, jadi sulit memahami Tajwidnya.”³⁰

Dari hasil observasi, santri yang jarang berlatih, kurang fokus saat pembelajaran, serta pasif dalam praktik talaqqi memang terlihat mengalami kesulitan dalam menguasai materi, khususnya pada pelafalan makhraj dan sifat huruf. Oleh karena itu, faktor penghambat pemahaman ilmu Tajwid santri antara lain minimnya latihan, rasa malu bertanya, kurangnya penguasaan dasar membaca Al-Qur'an, dan kurang fokus saat belajar.

Adapun terkait solusi bagi santri yang bacaan Tajwidnya belum sesuai dengan kaidah, guru mengungkapkan bahwa biasanya

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ust. Zikrullah, Guru pengajar Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ust. Zikrullah, Guru pengajar Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

santri tersebut diberikan bimbingan khusus dan diminta untuk menyetorkan bacaannya kepada ustadz pembimbing tahsin di asrama. Guru menyatakan,

“Biasanya saya pisahkan untuk diberikan bimbingan khusus, atau saya suruh setor bacaan ke ustadz pembimbing tahsin di asrama.”³¹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, guru sering membagi santri yang memiliki kesulitan membaca ke dalam kelompok kecil untuk latihan talaqqi intensif setelah pembelajaran selesai. Dengan demikian, solusi yang diterapkan bagi santri yang belum menguasai Tajwid adalah melalui pembimbingan khusus, setor bacaan kepada ustadz tahsin, serta latihan talaqqi dalam kelompok kecil agar santri dapat memperbaiki bacaan mereka dengan fokus dan berkelanjutan.

C. Pembelajaran Ilmu Tajwid santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Bagian ini adalah peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan terkait bagaimana pembelajaran yang diterapkan dari guru ke santrinya. Pembelajaran Tajwid akan menjadi dasar penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru pengajar langsung terkait bagaimana, dan apa yang diterapkan oleh pengajar.

1. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pengajar Ilmu Tajwid adalah, kurikulum sangat penting dalam sebuah pelajaran, karena dengan adanya kurikulum akan mengetahui apa saja materi yang diajarkan oleh guru pengajar. Hasil wawancara peneliti dengan ustaz Zikrullah selaku pengajar Ilmu Tajwid yang menyatakan bahwa:

“Untuk Kurikulum yang digunakan oleh pengajar kita ini di pesantren Al-Manar adalah, adalah kurikulum dari pesantren Gontor Ponorogo, karena kurikulum ini setiap

³¹ Hasil Wawancara dengan Ust. Zikrullah, Guru pengajar Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

tahunnya yang digunakan ketika mengajarkan Ilmu Tajwid.³²

Dari wawancara tersebut diatas, bahwasanya kurikulum pondok modern gontor ini hanya digunakan oleh semua pesantren yang ada di aceh saat ini yang berbasis pesantren modern. Adapun di pesantren yang berbasis dayah, hanya sedikit yang memakai kurikulum ini. Selain itu, wawancara peneliti dengan ustaz Rahmat yang mengungkapkan bahwa:

“Memang dari kurikulum ini, sudah 20 tahun diterapkan di pesantren ini, karena pesantren ini berdiri diasuh oleh alumni pondok modern gontor”³³

Wawancara tersebut memberikan gambaran, bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Tajwid di pesantren Modern Al-manar, tidak terlepas dari kurikulum Pesantren Gontor, karena kurikulum ini sudah lama digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, sesuai dengan yang dikatakan oleh informan tersebut diatas dimana, bahwa kurikulum ini sudah tidak terjadi perubahan, serta kurikulum ini juga digunakan di beberapa Pesantren Modern.

Adapun dari segi waktu pembelajaran Ilmu Tajwid ini berdasarkan Hasil wawancara bersama guru pengajar Ilmu Tajwid Ustaz Zikrullah, yang mana dalam pembelajaran ini hanya sekali pertemuan dalam seminggu hasil wawancara bersama ustaz Zikrullah sebagai berikut:

“Adapun waktu yang digunakan dalam mengajarkan Ilmu Tajwid, dalam seminggu pelajaran Ilmu Tajwid hanya terdapat dalam sekali dalam seminggu, dan pengajar hanya mendapatkan waktu sebanyak 90 menit dalam mengajarnya”³⁴

³² Wawancara dengan Ustadz. Zikrullah guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

³³ Wawancara dengan Ustadz Rahmat dewan guru pengajaran pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Zikrullah dewan guru Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Berdasarkan wawancara bersama pengajar, pelajaran ini hanya terbatas yaitu 90 menit perhari dalam pembelajarannya, dan peneliti menanyakan hal yang sama terhadap waktu kepada ustaz Masykur:

“Adapun waktu selebihnya akan di lakukan pada malam rabu dan malam kamis, dua malam ini hanya sebatas Talaqqi bersama guru kelompok tahsin.”³⁵

Dari hasil wawancara tadi dapat disimpulkan bahwa, tambahan pembelajaran Ilmu Tajwid tidak hanya dikelas saja, akan tetapi juga dimesjid, dan ada juga kelas tambahan.

2. Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid

Adapun Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu Tajwid di Pesantren Modern Al-Manar meliputi metode talaqqi/*musyafahah* dan teori, yang mana metode ini yang digunakan oleh guru pengajar Tajwid lainnya. Metode talaqqi merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara santri dan guru, di mana interaksi berlangsung tatap muka. Proses pembelajaran ini sangat menekankan pada penerapan teori-teori ilmu Tajwid secara tepat dan sesuai kaidah. Hasil wawancara dengan ustaz Zikrullah selaku pengajar ilmu Tajwid yang menyatakan bahwa:

“Ada dua metode yang saya ajarkan yaitu metode pembelajaran dan talaqqi, saya akan memberikan materi dulu, dan saya jelaskan, baru saya bacakan ayat per ayat yang termasuk materi tersebut.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru menggunakan dua metode dalam pembelajaran ilmu Tajwid, yaitu metode teori dan metode talaqqi. Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi secara teoritis, di mana guru

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Masykur dewan guru Tahfiz pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Zikrullah dewan guru Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

menjelaskan terlebih dahulu kaidah-kaidah Tajwid yang akan dipelajari. Setelah itu, guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi tersebut secara perlahan, kemudian siswa diminta untuk mengikuti bacaan tersebut sebagai bagian dari praktik talaqqi. Dari sisi lain peneliti juga bertanya langsung terhadap guru bagian pengajaran ust Apendi yang menyatakan bahwa:

“Guru hanya memberikan materi ilmu Tajwid dan akan di bacakan oleh oleh pengajar dan santri akan menyimak bacaan gurunya, dan akan di tes satu persatu santrinya”³⁷

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran ilmu Tajwid, guru mengintegrasikan dua metode utama, yaitu metode teori dan metode talaqqi. Metode teori digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual yang diberikan kepada santri mengenai kaidah-kaidah Tajwid, sementara metode talaqqi diterapkan sebagai bentuk praktik langsung, di mana siswa menirukan bacaan guru secara lisan. Kombinasi kedua metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Tajwid dalam bacaan Al-Qur'an secara tepat.

Dilihat dari aspek materi pokok yang diajarkan dalam Pembelajaran Tajwid ini mencakup berbagai kaidah dan hukum yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Berikut hasil wawancara Bersama ustaz zikrullah yang mencakup materi-materi pokok Ilmu Tajwid yang diajarkan:

“Materi yang saya ajarkan ya tergantung silabus yang saya ajarkan yaitu dari Hukum nun sukun, mim sukun, makharijul Huruf, qalqalah, dan beberapa tambahan dari buku lain”³⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi, diketahui bahwa materi yang diajarkan oleh guru mengacu pada silabus yang telah

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Apendi dewan guru pendidikan dan pengajaran pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Zikrullah dewan guru Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

ditetapkan. Materi tersebut meliputi hukum nun sukun, hukum mim sukun, makharijul huruf, qalqalah, serta beberapa tambahan materi lain yang diambil dari referensi buku pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan materi pembelajaran Tajwid disesuaikan dengan kurikulum, namun tetap terbuka untuk pengayaan dari sumber lain guna memperkaya pemahaman siswa.

Hasil observasi dari peneliti, terlihat bahwa guru mengajarkan materi ilmu Tajwid sesuai dengan silabus yang berlaku. Materi yang disampaikan mencakup hukum nun sukun, hukum mim sukun, makharijul huruf, dan qalqalah. Selain itu, guru juga menambahkan beberapa materi tambahan yang diambil dari buku lain sebagai pengayaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya terpaku pada silabus, tetapi juga aktif menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa di kelas.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa, materi ilmu Tajwid ini sudah sangat sesuai dengan kaidah silabus yang dibuat oleh pesantren ini, hanya saja pengajar hanya menambahkan beberapa materi yang menurutnya kurang dalam silabusnya. Adapun respon dari beberapa santri terkait pembelajaran ilmu Tajwid, yaitu kepuasan santri dalam mempelajari ilmu Tajwid terkait dengan guru pengajarnya: berikut hasil wawancara terhadap santri Arasy Farhan:

“kami merasa pembelajaran Tajwid yang diberikan cukup mudah dipahami, apalagi kalau ustadz langsung memberikan contoh bacaan,”³⁹

Santri tersebut menyatakan sangat mudah dipahami, dan peneliti juga menanyakan hal yang sama terhadap santri lainnya juga, adapun hasil wawancara terhadap santri yang bernama Ahmad Alfathin sebagai berikut:

“Tapi kami juga masih kesulitan memahami istilah-istilah seperti makharijul huruf dan sifat huruf, terutama bagi kami yang masih baru belajar”⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Arasy Farhan, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

Maka hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa santri menunjukkan antusiasme saat guru menyampaikan materi Tajwid, terutama ketika dilakukan secara interaktif melalui metode talaqqi dan praktik membaca. Beberapa santri aktif bertanya dan mengikuti latihan membaca dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, peneliti juga mencatat bahwa masih terdapat santri yang tampak pasif dan kurang fokus saat penyampaian teori, terutama ketika tidak disertai praktik langsung.

Adapun hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa respon santri terhadap pembelajaran ilmu Tajwid tergolong baik, terutama jika metode pengajaran dilakukan secara variatif dan kontekstual. Pemahaman santri terhadap materi Tajwid menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, meskipun masih diperlukan pendampingan lebih lanjut dalam aspek tertentu, seperti penguasaan istilah teknis dan penerapan hukum Tajwid dalam bacaan Al-Qur'an secara konsisten.

Adapun sarana yang digunakan dalam mengajarkan ilmu Tajwid ialah di kelas dan Mesjid, dan disetiap kelas kisaran 35 sampai 40 santri. Adapun sarana mesjid, bersifat Talaqqi, hanya ada 10 santri di setiap kelompoknya. Proses pembelajaran di kelas lebih bersifat teoritis dan berskala besar, sedangkan pembelajaran di masjid dilakukan dengan pendekatan talaqqi yang lebih personal. Hasil wawancara dengan guru pengampu Tajwid sebagai berikut:

“Kami mengajar Tajwid di kelas untuk teori, biasanya jumlah santrinya sekitar 35 sampai 40 orang per kelas. Sedangkan untuk praktik bacaan, kami gunakan masjid dengan sistem talaqqi, satu kelompok hanya terdiri dari 10 santri.”⁴¹

Pernyataan ini juga disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Gabriel Alkareem yang dikatakan bahwa:

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Al-Fathin, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Zikrullah dewan guru Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

“Kalau pelajaran teori biasanya di kelas bareng-bareng, tapi kalau praktik, kami duduk dekat ustadz di masjid, dibagi kelompok kecil supaya lebih fokus”⁴²

Dalam keadaan yang sama Kazhim juga menyampaikan bahwa:

“kami secara langsung enaknya belajarnya langsung berhadapan sama gurunya langsung, karena bisa diperbaiki secara langsung”⁴³

Peneliti akan melihat di lapangan, tampak bahwa kelas digunakan untuk menyampaikan materi Tajwid secara umum dan teoritis. Guru menjelaskan kaidah-kaidah Tajwid menggunakan papan tulis dan buku pegangan. Meskipun ruangnya cukup menampung, jumlah santri yang mencapai 35–40 orang membuat interaksi guru dan santri agak terbatas. Sebaliknya, kegiatan di masjid tampak lebih interaktif dan intensif. Santri duduk melingkar dalam kelompok kecil, masing-masing dipandu oleh guru atau ustadz. Metode talaqqi yang digunakan memungkinkan guru memberikan koreksi langsung terhadap bacaan santri satu per satu. Suasana masjid yang lebih tenang juga mendukung konsentrasi dalam praktik pembacaan Al-Qur'an.

Peneliti menyimpulkan bahwa sarana kelas dan masjid memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pembelajaran ilmu Tajwid. Kelas digunakan untuk menyampaikan materi secara teoritis kepada kelompok besar, sedangkan masjid digunakan sebagai tempat praktik bacaan secara langsung dengan pendekatan talaqqi dalam kelompok kecil. Penggunaan dua sarana ini terbukti efektif dalam mendukung pemahaman teori sekaligus penguasaan praktik Tajwid secara menyeluruh.

Ada beberapa tantangan pengajar yang dihadapi dalam mengajarkan pelajaran ilmu Tajwid ini adalah berupa sarana, dan fasilitas santri dalam mengajarkannya, hasil wawancara Bersama ustaz Zikrullah sebagai berikut:

⁴² Wawancara dengan Gabriel Alkarem, Santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

⁴³ Wawancara dengan Kazhim, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

“Tingkat pemahaman santri berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap, tapi ada juga yang harus diulang-ulang, apalagi kalau belum bisa membaca huruf hijaiyah dengan lancar”⁴⁴

Sementara itu, dari wawancara peneliti dengan santri, beberapa di antaranya mengungkapkan kesulitan dalam memahami istilah-istilah teknis Tajwid serta menerapkannya secara konsisten dalam bacaan. Salah satu santri yang bernama Muhammad Zakiul Fuad mengatakan:

“Kami kadang bingung dengan istilah seperti idgham, ikhfa, atau makhraj huruf. Rasanya sulit dihafal dan diterapkan langsung waktu membaca.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa tantangan juga muncul dari segi kedisiplinan dan konsentrasi santri dalam mengikuti pelajaran. Beberapa santri tampak antusias saat pembelajaran bersifat praktik (talaqqi), namun mulai kehilangan fokus saat guru menyampaikan materi secara teoritis. Selain itu, keterbatasan waktu juga dan jumlah santri yang banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan memberikan bimbingan secara individual.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pembelajaran ilmu Tajwid mencakup dua aspek utama, Dari sisi guru, tantangan meliputi keanekaragaman kemampuan santri, keterbatasan waktu, dan kebutuhan akan pendekatan yang variatif.

Dari sisi santri, tantangan meliputi kesulitan memahami istilah Tajwid, kurangnya latihan, dan keterbatasan fokus saat pembelajaran teori. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, pendekatan individual bagi santri yang kesulitan, serta penguatan pemahaman melalui praktik langsung secara berulang.

Adapun peran lingkungan pesantren dalam mendukung penguasaan Ilmu Tajwid adalah sistem pembelajaran Tajwid pesantren memberikan kontribusi besar dalam mendukung penguasaan ilmu Tajwid. Kehidupan yang disiplin, rutinitas pembacaan Al-Qur'an, serta bimbingan intensif dari para ustadz

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Zikrullah dewan guru Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

memperkuat pemahaman dan praktik Tajwid santri. Berikut hasil wawancara terhadap santri yang bernama Fathan Al-Zahran:

“Kami di pesantren terbiasa membaca Al-Qur’an setiap hari, baik saat halaqah, tadarus, maupun muraja’ah. Itu membuat kami terbiasa mendengar dan memperbaiki bacaan Tajwid”⁴⁵

Dari wawancara santri ini dapat disimpulkan bahwa, mereka setiap hari membaca Al-Qur’an guna untuk memperkuat bacaan dan hafalannya juga, peneliti juga bertanya dengan hal serupa kepada ustaz Zikrullah:

“Lingkungan pesantren sangat membantu karena suasana keagamaannya mendukung. Santri sering mendengar bacaan yang benar dari teman dan guru, jadi mereka bisa meniru dan memperbaiki sendiri”⁴⁶

Lingkungan pesantren tampak mendukung kegiatan pembelajaran Tajwid melalui beberapa kebiasaan, seperti, Rutinitas tadarus pagi dan malam yang memperkuat pelafalan hukum-hukum Tajwid dan Kegiatan halaqah atau setoran bacaan yang memungkinkan koreksi langsung dari guru, interaksi antar-santri, di mana santri saling menyimak dan memperbaiki bacaan temannya, lingkungan yang kondusif ini memfasilitasi santri dalam mempraktikkan ilmu Tajwid secara berkelanjutan, bahkan di luar jam pelajaran formal.

Sedangkan evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran Ilmu Tajwid yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu ilmu Tajwid, diketahui bahwa evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu evaluasi teori dan praktik. Guru menjelaskan bahwa pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah Tajwid dinilai melalui tugas tertulis dan ulangan teori, sementara kemampuan membaca Al-Qur’an dinilai secara langsung melalui praktik bacaan. Berikut hasil wawancara langsung Bersama ustaz Masykur Rahmat:

⁴⁵ Wawancara dengan Fathan Al-Zahran, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Zikrullah dewan guru Ilmu Tajwid pada tanggal 23 Mei 2025 di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

“Biasanya saya memberikan soal-soal tertulis untuk menguji pemahaman mereka tentang hukum-hukum Tajwid. Setelah itu, saya juga menilai cara mereka membaca, apakah sesuai dengan kaidah atau belum”⁴⁷

Peneliti juga bertanya kepada seorang santri, yang terkait evaluasi dari pembelajaran Tajwid ini, Raihan Rizkya menyatakan:

“Kami dinilai lewat bacaan juga, jadi kalau salah Tajwidnya, langsung dikoreksi”⁴⁸

Hal ini terlihat bahwa guru melakukan penilaian secara berkelanjutan melalui interaksi langsung saat membaca Al-Qur'an. Setiap kali santri menyetorkan bacaan, guru mencermati penerapan hukum Tajwid seperti mad, ghunnah, makharijul huruf, dan sifat huruf. Guru memberikan umpan balik secara lisan, bahkan terkadang meminta pengulangan hingga bacaan benar-benar sesuai. Penilaian ini bersifat formatif dan dilakukan dalam suasana yang mendukung. Selain itu, penilaian teori biasanya diberikan dalam bentuk kuis atau ulangan tulis yang memuat soal pilihan ganda, isian, dan uraian tentang hukum-hukum Tajwid yang telah diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi dalam pembelajaran ilmu Tajwid di pesantren mencakup aspek kognitif (teori) dan psikomotorik (praktik). Evaluasi teori dilakukan melalui tes tulis, sedangkan evaluasi praktik dilakukan secara langsung melalui penyimak bacaan santri. Evaluasi praktik ini dianggap lebih dominan dan esensial dalam pembelajaran Tajwid, mengingat keterampilan membaca yang benar menjadi tujuan utama. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, bertahap, dan bersifat korektif, sehingga santri dapat memperbaiki bacaan mereka secara langsung dan berproses dalam penguasaan ilmu Tajwid secara menyeluruh.

⁴⁷ Wawancara dengan Ustaz Maykur Rahmat, Guru penguji Ujian Al-Qur'an, pada tanggal 23 Mei 2025 di Lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar

⁴⁸ Wawancara dengan Fathan Al-Zahran, santri kelas XI pada tanggal 23 Mei 2025, di lingkungan Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.

D. Analisa Penulis

Adalah bagian dalam skripsi yang memuat penafsiran peneliti terhadap temuan lapangan mengenai tingkat penguasaan ilmu Tajwid santri, baik secara teoritis maupun praktik, dengan mengaitkannya pada konsep-konsep Tajwid serta teori pembelajaran yang relevan.⁴⁹

Penguasaan ilmu Tajwid merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Ilmu Tajwid tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai pedoman praktis agar santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, pembelajaran Tajwid telah menjadi bagian integral dari kegiatan akademik maupun nonakademik santri. Hal ini terlihat dari adanya mata pelajaran khusus Tajwid, kegiatan setoran bacaan, muroja'ah, serta bimbingan langsung oleh ustaz dalam memperbaiki bacaan santri.

Penguasaan Tajwid santri dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu aspek pemahaman teori, aspek sikap dan kesadaran dalam membaca Al-Qur'an, serta aspek keterampilan praktik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam menentukan kualitas bacaan santri. Penulis menilai bahwa penguasaan yang baik tidak akan tercapai apabila salah satu aspek tersebut diabaikan. Santri yang hanya menguasai teori tanpa keterampilan praktik yang baik akan tetap melakukan kesalahan dalam bacaan, demikian pula sebaliknya.

Dalam aspek pemahaman teori, santri diharapkan mampu memahami berbagai kaidah Tajwid seperti makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad, serta waqaf dan ibtida'. Berdasarkan hasil kajian penulis, sebagian besar santri telah mengenal istilah-istilah dasar Tajwid, namun tingkat kedalaman pemahaman mereka masih bervariasi. Ada santri yang mampu menjelaskan kembali materi dengan baik, namun ada pula yang hanya menghafal definisi tanpa mampu mengaitkannya dengan praktik bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran teori Tajwid perlu terus diperkuat dengan contoh konkret dan latihan aplikatif.

⁴⁹ Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pada aspek sikap dan kesadaran, penguasaan Tajwid santri tercermin dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pembelajaran, kedisiplinan dalam setoran bacaan, serta kemauan untuk memperbaiki kesalahan. Penulis menemukan bahwa santri yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar cenderung menunjukkan perkembangan bacaan yang lebih signifikan. Mereka tidak hanya menunggu koreksi dari ustaz, tetapi juga berinisiatif untuk mengulang dan memperbaiki bacaan secara mandiri. Sikap ini menjadi indikator penting karena membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang benar merupakan bentuk penghormatan terhadap kitab suci.

Aspek keterampilan praktik merupakan indikator paling nyata dari penguasaan ilmu Tajwid. Keterampilan ini meliputi ketepatan pengucapan makhraj, penguasaan sifat huruf, penerapan hukum bacaan, serta kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan talaqqi dan tashih yang dilakukan secara rutin di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar sangat membantu santri dalam meningkatkan keterampilan membaca. Namun demikian, masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf tertentu atau menerapkan hukum bacaan secara konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan yang lebih intensif bagi santri yang belum mencapai standar bacaan yang diharapkan.

Penulis juga menilai bahwa faktor lingkungan pesantren sangat berpengaruh terhadap tingkat penguasaan Tajwid santri. Lingkungan yang kondusif, budaya membaca Al-Qur'an, serta keteladanan ustaz menjadi stimulus positif bagi santri untuk terus memperbaiki bacaan. Selain itu, adanya evaluasi berkala dan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan bacaan turut membantu proses pembinaan. Santri yang masih lemah diberikan pendampingan khusus sehingga tidak tertinggal dari teman-temannya.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penguasaan ilmu Tajwid santri di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek, baik kognitif, sikap, maupun keterampilan praktik. Keberhasilan penguasaan Tajwid tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan santri, tetapi juga oleh kesungguhan belajar, kualitas bimbingan ustaz, serta dukungan lingkungan pesantren. Oleh karena itu,

pembelajaran Tajwid perlu terus dikembangkan secara sistematis agar seluruh santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah Tajwid.



BAB V

PENUTUP

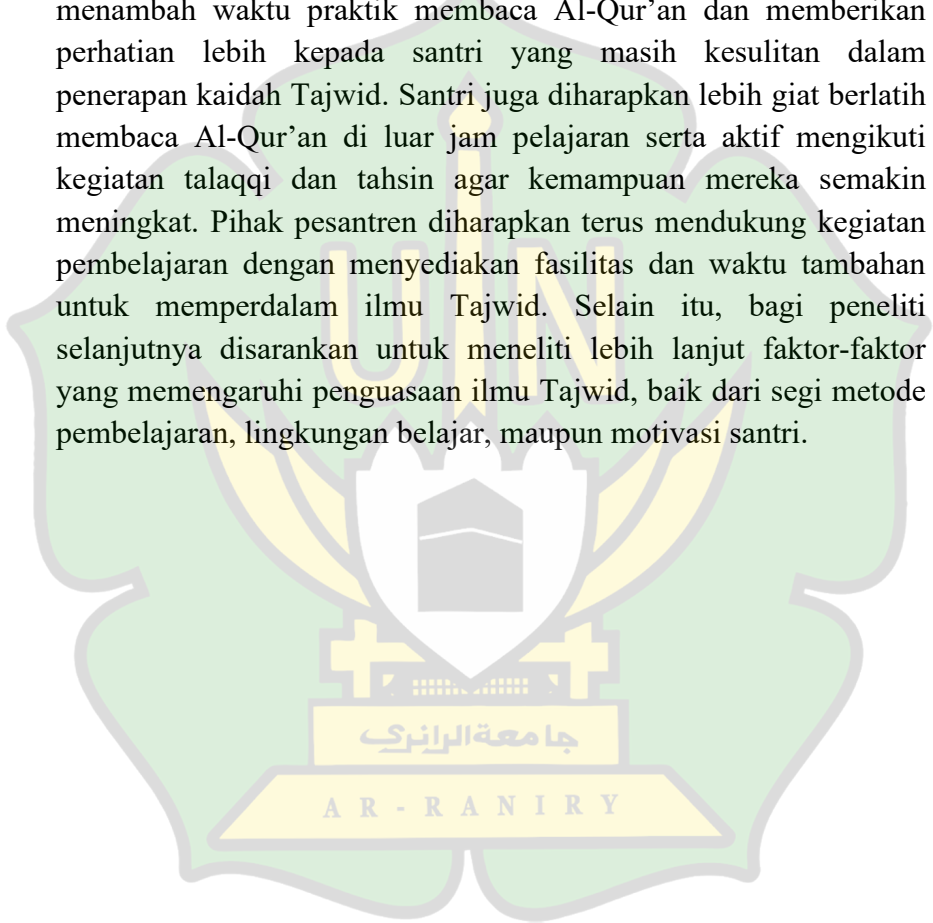
A. Kesimpulan

1. Penguasaan Ilmu Tajwid santri kelas VII, VIII dan kelas IX di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar secara umum menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar santri telah mampu memahami dan menerapkan hukum Tajwid dasar, seperti hukum nun sukun dan tanwin, dengan baik. Namun, masih ada yang mengalami kesulitan pada aspek makhārijul hurūf dan sifat huruf. Faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan tersebut antara lain perbedaan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum masuk pesantren, kurangnya latihan di luar jam pelajaran, dan minimnya pemahaman istilah-istilah Tajwid. Meskipun demikian, kegiatan pendukung seperti tadarus harian, halaqah, dan setor bacaan kepada ustadz tahsin terbukti membantu santri dalam meningkatkan kemampuan mereka, sehingga secara keseluruhan proses pembelajaran di pesantren telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan ilmu Tajwid.
2. Proses pembelajaran ilmu Tajwid di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar dilaksanakan dengan menggabungkan pembelajaran teori di kelas dan praktik talaqqi di masjid. Guru menggunakan metode tanya jawab, dan demonstrasi dalam menjelaskan kaidah Tajwid, sedangkan praktik membaca dilakukan secara berkelompok kecil agar setiap santri mendapat bimbingan langsung. Kurikulum yang digunakan mengacu pada sistem Pondok Modern Gontor dengan jadwal rutin mingguan. Materi yang diajarkan mencakup hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, makhārijul hurūf, qalqalah, dan sifat huruf. Meski sistem pembelajaran telah berjalan dengan baik, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, jumlah santri yang besar, serta tingkat kemampuan yang beragam, sehingga guru perlu menerapkan

strategi tambahan berupa bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru pengajar ilmu Tajwid di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar dapat menambah waktu praktik membaca Al-Qur'an dan memberikan perhatian lebih kepada santri yang masih kesulitan dalam penerapan kaidah Tajwid. Santri juga diharapkan lebih giat berlatih membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran serta aktif mengikuti kegiatan talaqqi dan tahsin agar kemampuan mereka semakin meningkat. Pihak pesantren diharapkan terus mendukung kegiatan pembelajaran dengan menyediakan fasilitas dan waktu tambahan untuk memperdalam ilmu Tajwid. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan ilmu Tajwid, baik dari segi metode pembelajaran, lingkungan belajar, maupun motivasi santri.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amin, Ikham M., Muliadi Kurdi, Annisa Azzahra, dan Nabila Umami Octariyadi. Sejarah Perjuangan dan Nilai-Nilai Kepesantrenan. Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh (NASA) bekerja sama dengan Pesantren Modern Al-Manar, 2020.
- Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Elmir. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hadi, Sutarto, Harja Santana Purba, dan Rusdiansyah. Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Hadi, Zuharni. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Kasiram, Moh. Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Masaliki Press, 2010.
- Marzuki. Dasar-Dasar Ilmu Tajwid. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Muhson, Ali. Teknik Analisis Kuantitatif. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara, t.t.
- Nur'aini. Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Putra, Handa Kharisma. Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran. Klaten: Lakeisha, 2021.

Susanto, Herry Agus. Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia. Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.

Seli H. Dt. Tombak Alam. Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar. Metode Pemahaman Hadis. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2018.

Al-Juraisy, Muhammad Makki Nashr. Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid. Jakarta: Darul Kutub, 2016.

JURNAL

Amalia, E., dan Wirdati. Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP. *As-Sabiqun*, 4(4), 912–922, 2022.

Arone, Arnol, dan Ideal Putra. Implementasi Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran PPKn. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(1), 61–69, 2022.

Habibulloh, Muhammad, dan Ali Arifin. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 189–202, 2019.

Nur Anita, Waslah, dan Khoirun Nisa. Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an. *Journal of Education and Management Studies*, 2, 2020.

Pohan, Nurbiah. Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *At-Tazakki*, 1(2), 15–28, 2017.

Rusdiah. Konsep Metode Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 2012.

SKRIPSI

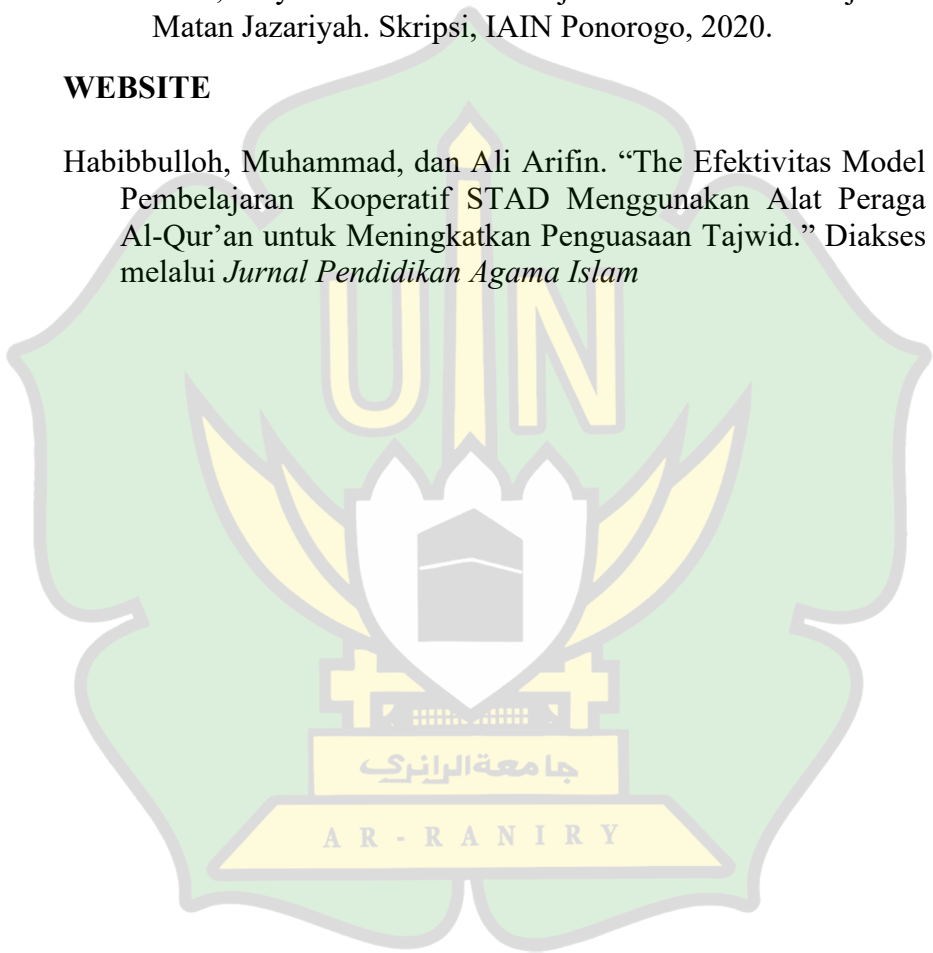
Agustin, Siska Dwi. Pengaruh Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.

Fitri Aulia. Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Musdzalifah, Erlyana. Materi Ilmu Tajwid dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.

WEBSITE

Habibulloh, Muhammad, dan Ali Arifin. “The Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD Menggunakan Alat Peraga Al-Qur’an untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid.” Diakses melalui *Jurnal Pendidikan Agama Islam*



LAMPIRAN: 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http: https://iuf.ar-raniry.ac.id/

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B-507/Un. 08/FUF/KP.00.4/03/2024

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry
 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|-----------------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Furqan, Lc., MA | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Ikramullah
NIM : 210303074
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penguasaan Ilmu Tajwid di Mts Pesantren Modern Almanar Aceh Besar

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Maret 2024
Dekan,


Shiman Abdul Muthalib

- Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 3. Pembimbing I
 4. Pembimbing II
 5. Kasub. Bag. Akademik
 6. Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



LAMPIRAN 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-882/Un.08/FUF.1/PP.00.9/04/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pesantren Modern Almanar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210303074

Nama : IKRAMULLAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln. tgg glee iniem TGK. Di Lieue DESA LIEUE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGUASAAN ILMU TAJWID SANTRI PESANTREN MODERN ALMANAR ACEH BESAR**

Banda Aceh, 21 April 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Maizuddin,, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 21 Oktober 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA AL-MANAR
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA
NSM: 121211060015 | NPSN: 10114383
Jln. Blang Bintang Lama | Gampong Lampermai | Kode Pos: 23371
Telp. 7126361 | Email: mtssalmanar2016@gmail.com
ACEH BESAR

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor: Mts. 01.04.023/093/X/2025

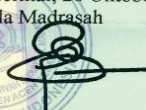
Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Manar Lampermai Cot Irie, Krueng Barona
Jaya, Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama	: Ikramullah
NIM	: 210303074
Tempat/tgl.Lahir	: Aceh Besar/ 13 Mei 2003
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester	: IX (Sembilan)
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Adalah benar telah mengadakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Manar
Lampermai Cot Irie Kabupaten Aceh Besar, yang berjudul: **"PENGUASAAN ILMU
TAJWID SANTRI PESANTREN MODERN ACEH BESAR"** pada tanggal 06 Agustus
2025 dalam rangka mengumpulkan data-data sebagai syarat penulisan Skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Lampermai, 28 Oktober 2025
Kepala Madrasah


Enri Maulidi, S.Pd.I., Gr., M.Ag.

INIP: -

LAMPIRAN 4

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan Rumusan Masalah 1: Apa saja pembelajaran Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?

1. Bagaimana waktu dan tempat beserta kurikulum pembelajaran Ilmu Tajwid di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam mengajarkan Ilmu Tajwid kepada santri?
3. Apa saja materi pokok Ilmu Tajwid yang diajarkan kepada santri?
4. Bagaimana respon dan pemahaman santri terhadap materi Ilmu Tajwid yang diajarkan?
5. Apa tantangan yang dihadapi guru dan santri dalam proses pembelajaran Ilmu Tajwid?
6. Bagaimana peran lingkungan pesantren dalam mendukung penguasaan Ilmu Tajwid?
7. Bagaimana evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran Ilmu Tajwid?

Pertanyaan Rumusan Masalah 2: Bagaimana penguasaan Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar?

1. Sejak kapan anda mempelajari Ilmu Tajwid?
2. Apa yang anda ketahui tentang hukum nun sukun atau tanwin?
3. Apa yang anda ketahui tentang hukum mim mati dalam ilmu Tajwid?

4. Apa yang anda ketahui tentang makhārij al-Hurūf ?
5. Apa pentingnya mempelajari ilmu Tajwid menurut anda?
6. Apakah anda mengamalkan ilmu Tajwid setiap harinya ketika membaca Al-Qur'an?
7. Apakah ada tempat anda belajar ilmu Tajwid selain di sekolah?

Pertanyaan Praktek bacaan Al-Quran Kepada Santri :

1. Sebutkan dan bacakan contoh ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan *idgham bighunnah*?
2. Bagaimana cara membaca huruf *Ikhfa* dalam sebuah ayat, dan berikan satu contoh ayat yang mengandung *Ikhfa Haqiqi*?
3. Temukan dan bacakan satu ayat yang mengandung hukum *Izhar Halqi*.
4. Bacakan ayat pendek dari Juz 'Ammā, kemudian carikan dan jelaskan hukum Tajwid yang terdapat di dalamnya?

Pertanyaan wawancara untuk guru pengampu mata pelajaran ilmu Tajwid:

1. Bagaimana metode belajar yang anda terapkan selama pelajaran ilmu Tajwid berlangsung?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa di kelas anda mampu memahami ilmu Tajwid?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa di kelas anda belum mampu memahami ilmu Tajwid?

4. Bagaimana solusi terhadap siswa yang memiliki bacaan yang belum sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid?

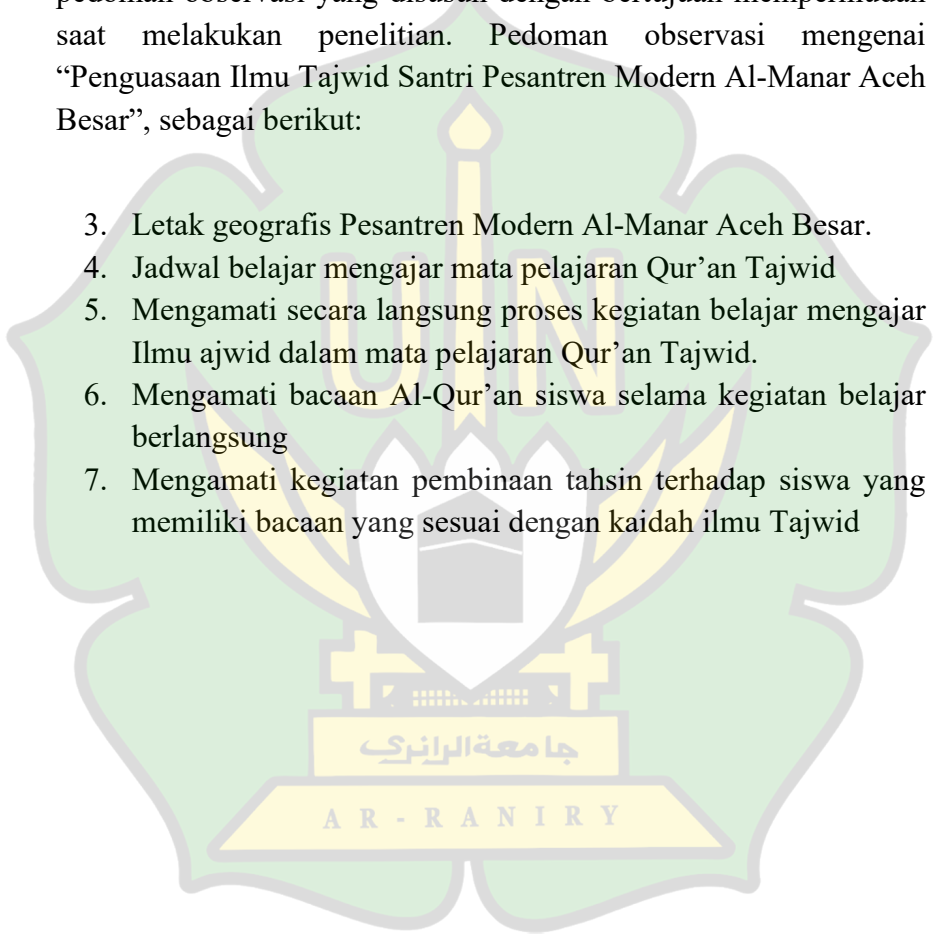


LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Penguasaan Ilmu Tajwid Santri Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar”, sebagai berikut:

3. Letak geografis Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar.
4. Jadwal belajar mengajar mata pelajaran Qur'an Tajwid
5. Mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar Ilmu ajwid dalam mata pelajaran Qur'an Tajwid.
6. Mengamati bacaan Al-Qur'an siswa selama kegiatan belajar berlangsung
7. Mengamati kegiatan pembinaan tahsin terhadap siswa yang memiliki bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid



LAMPIRAN 6

Daftar nama-nama siswa yang masuk dalam observasi

NO	NAMA SISWA	KELAS	JENIS KELAMIN
1	Khalil Fata	VII	L
2	Arasy Farhan	VII	L
3	Muhammad Zakiul Fuadi	VIII	L
4	Gabriel Alkareem	VII	L
5	M. Kazhim Abiyyu	VIII	L
6	Fathan Alzahrani	IX	L
7	Raihan Rizkya	VIII	L
8	Ahmad Alfathin	IX	L
9	Andi Abyan	IX	L
10	Fawwaz Dwi Kuswanda	VIII	L
11	M. Akif Firmansyah	IX	L

LAMPIRAN 7



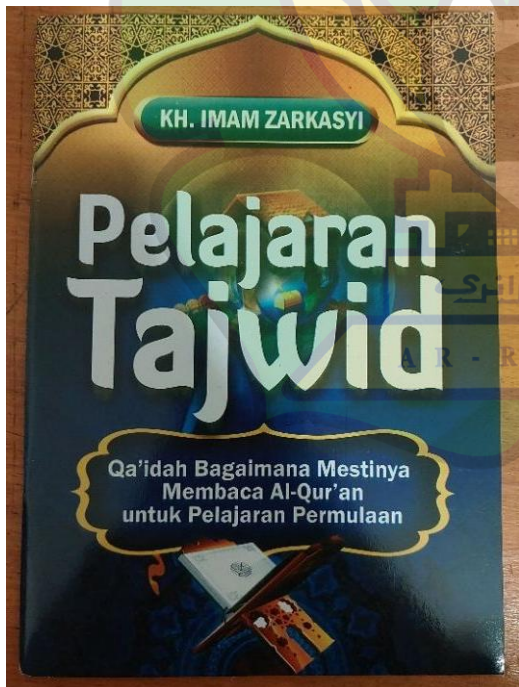
Gambar 1: Halaman depan Pesantren Modern Al-Manar



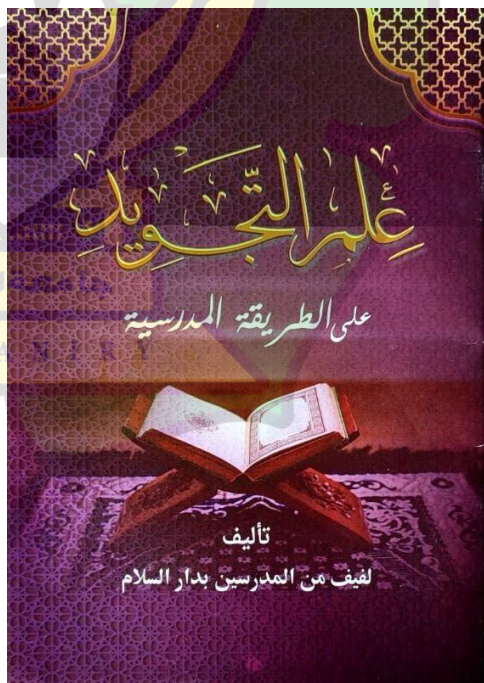
Gambar 2: Santri Mengikuti proses belajar mengajar ilmu Tajwid Secara Teori



Gambar 3 : Guru mengajarkan santri secara praktek langsung



Gambar 4: Buku Pelajaran Tajwid kelas 1



Gambar 5: Buku Pelajaran Tajwid Kelas 2



Gambar 6: peneliti mewawancarai guru pengajar Ilmu Tajwid



Gambar 7: Santri belajar perhalaqah



Gambar 8: Santri membaca Al-Qur'an setiap malam.



Gambar 9: Peneliti mewawancarai santri terhadap pembelajaran Ilmu Tajwid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama :Ikramullah
Tempat/Tgl. Lahir :Aceh Besar/18 Mei 2003
Jenis Kelamin :Laki-Laki
Pekerjaan/NIM :Mahasiswa/210303074
Agama :Islam
Kebangsaan/suku :Indonesia/Aceh
Status :Belum Menikah
Alamat :Lieue, Kec. Darussalam, Kab.
Aceh Besar

2. Orang Tua

Nama Ayah :M. Syam
Pekerjaan :Pensiunan
Nama ibu :Ainun Mardhiah
Pekerjaan :Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri Lamklat Tahun Lulus 2015
- b. MTsS Al-Manar Tahun Lulus 2017
- c. MAS Al- Manar Tahun Lulus 2021

4. Prestasi dan Penghargaan

- a. Juara 3 MTQ Tingkat Kabupaten Aceh Besar
- b. Juara 1 MTQ Pesantren Modern Al-Manar

5. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Ta'mir Mesjid Pesantren Modern Al-Manar 2020-2021